

**KONFLIK SOSIAL PADA NOVEL *BLUMBANGAN*
KARYA NARKO WIRAHASTA SERTA RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MA: SOSIOLOGI SASRA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Retno Wandansari

NIM : 196151051

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Retno Wandansari

NIM : 196151051

Kepada : Yth.Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Retno Wandansari

NIM : 196151051

Judul : "Konflik Sosial dalam Novel Blumbangan karya Narko Wirahasta serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA."

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 16 Juni 2023

Pembimbing,



Afiati Handayu Diah F, S.Pd., M.Pd

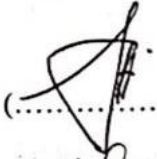
NIP. 19850712 2011012021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Blumbangan Karya Narko Wiarahasta Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA* yang disusun oleh Retno Wandansari telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakartapada hari Jumaat Tanggal 16 Juni 2023. Dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap
Sebagai Ketua Sidang


Andi Wicaksono, M.Pd
NIP 19850319201503 1001



(.....)

Penguji 2 Merangkap
Sebagai sekretaris Sidang


Afiati Handayu D. F, S.Pd., M.Pd
NIP 19850712 2011012021



(.....)

Penguji Utama

Sigit Arif Bowo, M.Pd
NIP 199110405 201903 1 022



(.....)

Surakarta, 16 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Toto Suharto, S.ag., M.Ag

NIP 19710403 199803 1 005

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan serta melimpahkan nikmat dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat selesai. Dalam rasa haru serta syukur tulisan ini penulis persembahkan untuk :

1. Kepada kedua orang tua yang sangat amat penulis cintai, Bapak Slamet dan Ibu Ngaytiyem yang senantiasa mengirimkan doa, mendukung, dan memberikan segala yang terbaik dalam hidup penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan dalam umur serta usaha dandijauhkan dari segala mara bahaya.
2. Ibu Afiati Handayu Diyah Fitriani, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan serta semangat kepada penulis.
3. Kakakku tersayang, Bayu Siswanto yang senantiasa memberikan semangat. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga kekeluargaan tetap terjaga dan terjalin dengan baik.
4. Kepada seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun.
5. Kepada sahabat tercinta penulis *Tongkrongan Khamii* (Umma, Dewi, Jun, Iipdan Ryani) yang tak henti-hentinya memberikan semangat, masukan serta dorongan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTO

*To be who you are, after all you have been through at
the hands of this world, is beautiful
it's okay to slow down. It's okay to take the time you need.
So keep going-because the world needs your uniqueness.
It need your talent, your art, your mind. The world needs you to take up space
Within that, so you can change it with the vision that you have.*

(Bianca Sparacino)

Kamu tidak bisa apa-apa tanpa Allah,
tetapi kamu bisa meraih segalanya atsa izin Allah.

(Retno Wandansari)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Retno Wandansari

NIM 196151051

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya *Konflik Sosial dalam Novel Blumbangan Karya Narko Wirahasta serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA* adalah asli hasil karya tau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 16 Juni 2023



Retno Wandansari

196151051

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat serta bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Blumbangan Karya Narko Wirahasta Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA*. Sholawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan uswatun hasanah kita, Muhammad SAW.

Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis haturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan fasilitas yang memadai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan pelayanan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dian Uswatun Khasanah, S.Pd., M.Pd Selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, yang telah memotivasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
4. Afiati Handayu Diyah Fitriani, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, masukan serta semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang selalu sabar dan ikhlas dalam berbagi ilmu, bimbingan serta pengalamannya.
7. Kedua orang tua yang amat penulis cintai yang tidak hentinya memberikan dukungan, semangat serta doa.
8. Kepada teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia 2019 yang selalu memberikan dukungan serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan kebaikan. Hanya ucapan terima kasih dan mohon maaf yang mampu terucap. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekuarangan. Oleh karena itu, kritik serta saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas serta memberikan banyak manfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 16 Juni 2023

Penulis,



Retno Wandansari

196151051

ABSTRAK

Wandansari, Retno. 2023. *Konflik Sosial dalam Novel Blumbangan Karya Narko Wirahasta Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Afiati Handayu Diyah Fitriani, S.Pd., M.Pd

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan yang muncul dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta. Karya sastra yaitu suatu seni yang diutarakan dengan menggunakan bahasa. Membuat karya sastra tidak lepas dengan keadaan lingkungan sekitar, tidak jarang ketika pengarang membuat karya sastra secara tidak langsung pengarang menggambarkan realita yang ada. Seperti ketimpangan sosial, kejahatan, birokrasi dan konflik-konflik sosial yang ada ditengah masyarakat. Salah satu karya sastra novel yang mengangkat berbagai permasalahan seperti politik, ketimpangan sosial, ketidakadilan, kekejaman, dan kepahitan adalah Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta yang diterbitkan pada tahun 2017. Pada penelitian ini menggunakan teori milik Soejono Sokanto & Budi Sulistyowati mengenai Sosiologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta, (2) merelevansikan hasil dari konflik sosial dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Tempat dan waktu penelitian mempunyai fleksibilitas sehingga dapat dikerjakan di mana saja, tergantung dengan keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Setelah data terkumpul dilakukannya analisis data dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta menunjukkan bahwa terdapat (1) total jumlah data yang ditemukan sebanyak 31 data diantaranya 11 data konflik sosial antara individu dan 19 data konflik politik (2) relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII/ganjil, yaitu mengenai menganalisis isi dan kebahasaan novel tepatnya pada K.D 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata Kunci : *Konflik Sosial, Blumbangan, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

ABTRACT

Wandansari, Retno. 2023. *Konflik Sosial dalam Novel Blumbangan Karya Narko Wirahasta Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Afiati Handayu Diyah Fitriani, S.Pd., M.Pd

This research is motivated by the problems that arise in the novel Blumbangan by Narko Wirahasta. Literary work is an art that is expressed in language. Making literary works cannot be separated from the circumstances of the surrounding environment, it is not uncommon for authors to create literary works to indirectly describe the existing reality. Such as social inequality, crime, bureaucracy and social conflicts that exist in society. One of the novel literary works that raises various issues such as politics, social inequality, injustice, cruelty, and bitterness is the Blumbangan Novel by Narko Wirahasta which was published in 2017. This research uses Soejono Sokanto & Budi Sulistyowati's theory on Sociology. This study aims to describe: (1) describe the social conflict contained in the novel Blumbangan by Narko Wirahasta, (2) make the relevance of the results of social conflict with Indonesian language learning at Madrasah Aliah. The method used in this study is a qualitative descriptive method using the Sociology of Literature approach. Place and time of research has flexibility so that it can be done anywhere, depending on research needs. Data collection techniques used in this study using reading and note-taking techniques. After the data is collected, data analysis is carried out by means of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of research on the novel Blumbangan by Narko Wirahasta show that (1) the total amount of data found is 31 data which includes 11 data on social conflicts between individuals and 19 data on political conflicts (2) relevant for learning Indonesian. at Madrasah Aliah class XII/odd, which is about analyzing the content and language of the novel, precisely at K.D 3.9 analyzing the content and language of the novel.

Keywords : *Social Critism, Blumbangan, Indonesian Language Learning.*

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Karya Sastra	8
2. Novel	11
a. Hakikat Novel	11
b. Ciri-ciri Novel	13
3. Sosiologi Sastra	14
a. Hakikat Sosiologi Sastra	14

b. Sosiologi Sastra Menurut Wallek & Warren...	16
4. Konflik Sosial	17
5. Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA	26
B. Tinjauan Pustaka	28
C. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Metode Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu	33
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Keabsahan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Data.....	44
B. Analisis Data.....	48
BAB V SIMPULAN	73
A. Simpulan	73
B. Implikasi	74
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian	27
Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan... ..	34
Tabel 3.2 Penjabaran Kode Bab Buku	36
Tabel 4.1 Data Konflik Sosial.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	32
Gambar 3.1 Proses Analisis Data Kualitatif Model Interaktif	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Cover Buku... ..	79
Lampiran II. Daftar Isi Buku.....	80
Lampiran III. Sinopsis Novel.....	82
Lampiran IV. Biografi Penulis.....	85
Lampiran V. Data Konflik Sosial.....	86
Lampiran VI. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	110
Lampiran VII. Turnitin	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kini sebuah karya sastra telah menjadi bacaan yang tidak asing di kalangan masyarakat umum. Karya sastra yaitu suatu seni yang diutarakan dengan menggunakan bahasa. Karya sastra adalah sebuah cerita yang merupakan interpretasi pengarang tentang sebuah peristiwa yang pernah terjadi (Engko, 2019:1). Karya sastra tercipta dengan adanya ide imajinasi dari pengarang yang merupakan cerminan dari realita yang ada pada kehidupan nyata. Sastra ditulis dan diciptakan tidak semata-mata hanya menggambarkan sebuah imajinasi yang dimiliki oleh ide pengarang.

Akan tetapi, itu bisa jadi sesuatu yang secara tidak langsung mencerminkan kehidupan sosial yang ada di tengah masyarakat, karya sastra yang diciptakan sedemikian rupa tidak bisa terlepas dari kondisi sosial masyarakat. Kehidupan bermasyarakat mengharuskan adanya interaksi sosial antara satu sama lain yang terkadang tanpa disadari menimbulkan masalah sosial. Karya sastra bagian dari perwujudan fenomena sosial budaya yang terdapat di kehidupan nyata.

Dengan karya sastra setiap pengarang dapat menuangkan ide-ide dan perasaan yang dirasakan. Membuat karya sastra tidak lepas dengan keadaan lingkungan sekitar, tidak jarang ketika pengarang membuat karya sastra secara

tidak langsung pengarang menggambarkan realita yang ada. Seperti ketimpangan sosial, kejahatan, birokrasi dan konflik-konflik sosial yang ada di tengah masyarakat. Soekanto (dalam Fitriani, 2021:2) mengungkapkan permasalahan yang acap kali terjadi di kehidupan bermasyarakat, di antaranya terdapat permasalahan budaya, ekonomi, pendidikan, ruang lingkup, perceraian keluarga, birokrasi dan lain-lain. Oleh sebab itu, konflik sosial berhubungan erat dengan sosiologi sastra.

Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013:6) berpendapat sosiologi sebagai sebuah kajian yang ilmiah dan objektif mengenai manusia, mempelajari perihal lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berupaya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang seperti apa masyarakat yang memungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan bagaimana sebuah masyarakat itu mempertahankan kehidupan. Sosiologi sastra merupakan sebuah studi yang sudah berkembang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan bermasyarakat tidak akan luput dengan konflik. Konflik-konflik sosial yang timbul sebab adanya pertentangan yang ada di masyarakat baik dalam segi pemikiran, keyakinan, pertentangan maupun dari segi kepentingan. Karya sastra memiliki bermacam-macam jenis salah satunya, yaitu novel. Novel sendiri sudah menjadi bacaan yang umum di kalangan masyarakat dari berbagai usia dari remaja hingga orang dewasa. Nurgiyantoro (2013:2) mengemukakan bahwa novel sebuah karya

yang bersifat imajinatif selalu menghadirkan permasalahan manusia dan kemanusiaan, perihal hidup dan kehidupan.

Konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi antarindividu maupun kelompok. Konflik suatu proses sosial antara satu orang atau lebih dimana salah satunya berupaya agar dapat menghilangkan yang lain. Konflik itu sendiri tidak dapat hilang di dalam kehidupan manusia karena sesungguhnya konflik yakni salah satu bagian dari kehidupan manusia. Konflik biasanya muncul di masyarakat dikarenakan terdapat berbagai perbedaan yang ada seperti perbedaan pendapat, agama, ras dan lain sebagainya.

Salah satu karya sastra novel yang mengangkat berbagai permasalahan seperti politik, ketimpangan sosial, ketidakadilan, kekejaman, dan kepahitan adalah Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta yang diterbitkan pada tahun 2017. Narko Wirahasta merupakan nama pena dari penulis buku *Blumbangan* yang memiliki nama asli Sujanarko. Beliau adalah orang biasa yang kemudian tulisannya tentang *Blumbangan* ini dilirik oleh penerbit Basabasi. Naskah yang ditulisnya itu juga memenangkan nominasi naskah terbaik versi komunitas Untuk Sahabat (UNSA). Narko Wirahasta menuangkan ide dalam Novel *Blumbangan* dengan awal yang sangat sederhana, tetapi sungguh dalam pengaplikasiannya ia menjadi sangat kompleks dan pelik.

Novel yang diterbitkan pertama kali pada November tahun 2017 dan menjadi salah satu buku yang epik yang ditulis oleh Narko Wirahasta. Novel ini menjadi novel terbaik yang dipilih oleh komunitas UNSA (Untuk Sahabat)

pada tahun pada tahun 2017. Novel *Blumbangan* sendiri menghadirkan cerita dengan mengangkat latar pada era Orde Baru yang terjadi tahun 1998. Dimana maraknya penculikkan, penghilangan nyawa secara paksa yang dilakukan oleh para serdadu di bawah perintah pemerintah.

Tokoh yang ditonjolkan dalam novel ini adalah Kamituwo Karni, Marni atau Meriandani, Warsi, Rakib, dan Sanusi. Novel ini mengisahkan tentang sebuah desa bernama Tretak Ireng dimana setiap hari entah pagi maupun petang desa tersebut selalu diawasi oleh para serdadu. Tidak terdapat ketenangan dan kenteraman yang dirasakan oleh para penghuni desa terutamanya oleh para kaum laki-laki. Dimana para kaum laki-laki saat menjelang petang akan bersembunyi di sebuah blumbangan yang sudah disiapkan oleh Kamituwo Karni yang merupakan sesepuh di desa tersebut.

Hal itu dilakukan untuk menghindar dari para serdadu yang mencari korban untuk dieksekusi mati di sebuah hutan bernama Kali Beleh. Di hutan tersebut sudah banyak nyawa yang melayang sia-sia hanya karena mereka tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan menurut para serdadu tersebut, dimana mereka dianggap memberontak dan merencanakan sesuatu.

Peneliti juga merelevansikan Novel *Blumbangan* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII semester Ganjil, yaitu dengan materi novel lebih tepatnya pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Novel sendiri sudah lumrah menjadi materi pembelajaran Bahasa Indonesia, kritik sosial yang terdapat pada Novel *Blumbangan* dapat menumbuhkan pemikiran yang

kritis dan nasionalis, selain itu dapat menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan keadaan sosial yang terjadi.

Sehubungan dengan penjabaran di atas bisa ditarik simpulan alasan pemilihan Novel *Blumbangan* untuk objek penelitian sebab adanya beberapa hal. Novel *Blumbangan* mengangkat realitas peristiwa yang terjadi pada era orde baru dimana maraknya terjadi penculikan, penyiksaan hingga penghilangan nyawa secara paksa oleh sekelompok orang atau serdadu terhadap warga sipil yang tidak tahu menahu permasalahan politik yang terjadi. Novel *Blumbangan* menyajikan permasalahan sosial yang diangkat di dalamnya. Selain itu baru satu orang yang meneliti Novel *Blumbangan* sebagai objek penelitian dan peneliti merelevansikannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII pada tingkat Madrasah Aliah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan beberapa permasalahan antara lain, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konflik sosial yang terdapat pada Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta?
2. Bagaimanakah relevansi Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan :

1. Konflik sosial yang ada dalam Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta.
2. Relevansi Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang sastra dan konflik sosial baik bagi pembaca pada umumnya maupun siswa sekolah secara khususnya yang berkaitan dengan kajian Bahasa dan Sastra Indonesia. Kajian ini hendaknya menambah pengetahuan tentang sosiologi sastra yang terdapat dalam Novel *Blumbangan*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sebuah pemahaman dan wawasan bagi para siswa terhadap konflik sosial yang ada pada Novel *Blumbangan* serta dapat memahami pesan moral yang terdapat pada novel.

b. Bagi Guru

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan rujukan dalam pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia pada kompetensi dasar yang terkandung isi dan kebahasaan pada novel.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan akan membantu peneliti lain untuk memecahkan permasalahan tentang pembelajaran atau tema yang berkaitan dengan konflik sosial yang terdapat pada sebuah novel.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Karya Sastra

Karya sastra, yaitu sebuah media dimana para pengarang dapat menuangkan ide dan juga kreativitas melalui tulisan. Karya sastra bukan hanya semata-mata sebuah tulisan yang kemudian dipublikasikan tanpa adanya maksud yang dituangkan di dalamnya. Karya sastra sangat erat kaitanya dengan masyarakat, sehingga tidak dapat dipisahkandari aspek kehidupan. Sastra juga suatu kajian yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian, sedangkan bahasa adalah salah satu dari banyaknya budaya manusia.

Sastra sebagai sebuah interpretasi dari kehidupan dan kehidupan itu sendiri yaitu kenyataan sosial yang merupakan cermin kehidupan. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta, sas pada kata kerja memiliki makna mengarahkan dan mengajarkan pada akhiran –tra memiliki pengertian menunjukkan alat sarana. Maka sastra adalah alat untuk mengajar atau buku petunjuk (Teuuw, 2003:20).
Damono (1978 :1)

menyatakan bahwa sastrawan mewujudkan sebuah karya sastra agar masyarakat untuk menikmati, memahami dan menggunakan. Sastra menunjukkan gambaran kehidupan; dan hidup itu sendiri adalah hidup.

Menurut Ahyar (2019:1) sastra sebagai perwujudan gagasan atau pendapat yang mempunyai sebuah bahasa bebas, dan bermakna hal yang baru. Keelokkan sebuah karya sastra ditetapkan watak atau inti cerita. Karya sastra merupakan refleksi dari hati manusia, dihadirkan untuk menjelaskan eksistesteni manusia serta memberikan perhatian besar terhadap realita sepanjang zaman (Ahyar, 2019:7). Menurut Iryawati (2018:2) sebuah karya sastra bagian dari penjabaran penulis berdasarkan peristiwa atau fenomena sosial yang dilaluinya selama berada di masyarakat tertentu.

Sebuah karya sastra memiliki keterkaitan dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu serta bahasa yang digunakan dalam karya sastra itu hidup dan berlaku (Faruk, 2010 :46). Karya sastra merupakan potret realitas kehidupan yang ada pada masyarakat kemudian terwujud menggunakan bahasa. Karya sastra dapat menghadirkan gejala yang digambarkan oleh pengarang dengan bahasa dari semua permasalahan sosial yang ada. Oleh karena itu, tentang karya sastra

dapat dikatakan karya sastra merupakan produk kehidupan yang banyak mengandung nilai sosial dan budaya (Ardias et al., 2019:49).

Karya sastra tidak mungkin terlepas dari bagaimana karya sastra itu menjadi sebuah cerminan masyarakat. Karya sastra dipandang sebuah cerminan kebudayaan masyarakat yang diciptakan langsung kelompok masyarakat itu sendiri (Shiba & Gusti Yanti, 2022:79). Karya sastra, yakni sebuah karya yang dibuat oleh pengarang dan di dalamnya selalu terdapat sebuah pesan, kesan dan kritik.

Tujuannya untuk merubah situasi yang ada di masyarakat dalam bidang budaya, sosial, maupun politik. Sebuah karya sastra hidup di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat dipergunakan oleh masyarakat itu sendiri (Fitriani et al., 2022:173). Sastra merupakan hasil cipta rasa dari pengarang yang mampu menyampaikan kesan dan juga perasaan kepada para pembaca serta menyampaikan petunjuk pada para penikmatnya (Nurkholis & Setiyanto, 2021:11).

Banyak karya sastra yang di dalamnya secara tidak langsung menuangkan permasalahan yang terjadi. Karya sastra acap kali dikaitan dengan fungsi sastra menjadi sarana membentuk kepribadian pada pembaca (Christianto, 2017:345). Sastra

menunjukkan kehidupan manusia, dan kehidupan itu sebagian besar memiliki hubungan langsung terhadap kenyataan sosial dan nilai moral yang ada pada masyarakat. Hal-hal yang dituangkan dalam sastra sudah tentu memiliki keterkaitan yang erat dengan hal-hal yang ada (Eliastuti, 2017:40).

Maka dari penjabaran di atas dapat diambil sebuah simpulan bahwa karya sastra merupakan sarana pengarang dalam menumpahkan ide dan gagasannya pada sebuah tulisan dengan menggunakan diksi-diksi yang dipilih dan disusun dengan indah. Karya sastra dalam proses penulisannya tidak dapat terlepas dari lingkungan hidup dan masyarakat yang berada di sekitar pengarang. Tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra tercipta dari cerminan masyarakat. Karya sastra juga terdapat berbagai macam jenis, antara lain novel, puisi dan cerpen.

2. Novel

a. Hakikat Novel

Novel sendiri adalah salah satu bagian dari karya sastra yang telah menjadi satu bacaan yang familiar di kalangan masyarakat. Novel merupakan salah satu media untuk menciptakan sebuah karya sastra. Novel dipilih menjadi salah satu media untuk mengungkapkan ide dan pemikiran yang ada di dalam diri

pengarang. Pengarang biasanya menulis novel berdasar dengan lingkungan hidup, pengalaman, dan bagaimana kondisi sosial disekitarnya. Selain sebagai bacaan, novel juga sebagai ajang untuk mengkritik bagaimana realita di kehidupan berjalan.

Nurgiyantoro (2013:10) mengartikan novel, yakni karya sastra yang berbentuk prosa fiksi mempunyai ketebalan tidak memiliki batas panjang atau pendek. Akan tetapi, memuat permasalahan yang details dan kompleks. Nurhuda, dkk (2018 : 104) memberikan pengertian bahwa novel atau karya sastra lainnya tidak dapat jauh dari masyarakat. Karena di dalam karya sastra atau novel mendeskripsikan latar belakang masyarakat. Novel menurut Giarld (dalam Anwar, 2018 : 108) novel sebagai sebuah dunia tidak nyata yang tergradasi memperkenalkan kerinduan ontologis untuk berhubungan pada dunia tidak nyata (fiksi) berbentuk hasrat metafisika yang juga dalam bentuk hasrat tergradasi.

Novel adalah karya yang dibuat oleh pengarang dalam bentuk karangan prosa panjang dan mengandung rentetan peristiwa dikehidupan seseorang dengan lebih menekankan karakter dan perilakunya (Arriza et al., 2021:93). Novel menjadi salah satu jenis karya sastra yang menghadirkan potret mengenai bagaimana masalah yang ada di masyarakat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa novel hadir merupakan perwujudan rasa gelisah yang

dirasakan oleh pengarang terhadap kondisi yang terjadi pada lingkungan masyarakat (Widaswari, N. M., Susrawan, I. N. A., & Erawan, 2022:3).

Maka dari penjabaran di atas dapat diambil sebuah simpulan bahwa karya sastra merupakan sarana pengarang dalam menumpahkan ide dan gagasannya pada sebuah tulisan dengan menggunakan diksi-diksi yang dipilih dan disusun dengan indah. Karya sastra dalam proses penulisannya tidak dapat terlepas dari lingkungan hidup dan masyarakat yang berada di sekitar pengarang. Tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra tercipta dari cerminan masyarakat. Karya sastra juga terdapat berbagai macam jenis, antara lain novel, puisi dan cerpen.

b. Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel mempunyai ciri-cirinya sendiri daripada dengan karya sastra lain. Novel lebih mengandung banyak kata, novel memiliki cerita yang jauh lebih panjang daripada cerpen. Ahyar (2019:149) menjelaskan bahwa dalam novel mampu menyajikan sesuatu secara lebih banyak, rinci dan mendetail. Berikut adalah ciri-ciri novel secara umum :

- 1) Novel mempunyai lebih dari 35.000 kata.
- 2) Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman.
- 3) Alur cerita dalam novel kompleks.

- 4) Cerita yang terkandung lebih dari satu impresi, efek dan emosi.
- 5) Tokoh yang diceritakan tidak hanya berfokus pada satu tokoh.
- 6) Terdapat perubahan nasib pada tokoh.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa novel memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan cerpen (cerita pendek). Novel dapat menyajikan suatu cerita secara terperinci dibandingkan dengan cerpen, novel juga mengangkat lebih dari satu alur dalam tulisannya.

3. Sosiologi Sastra

a. Hakikat Karya Sastra

Sosiologi sastra adalah suatu kajian yang mengenai manusia dan berhubungan erat dengan masyarakat beserta dengan lingkungan disekitarnya. Sosiologi sastra Faruk (2010:1) mengartikan sosiologi sastra memberikan jawaban mengenai kegelisahan masyarakat terkait struktur sosial masyarakat. Sebuah penelitian yang mencoba memperoleh gambaran mengenai sistem kehidupan masyarakat seperti interaksi anggota masyarakat, memahami budaya dan memperoleh peran dalam struktur sosial masyarakat.

Damono (1978 : 6) diterangkan bahwa sosiologi adalah kajian bersifat obyektif dan ilmiah tentang orang-orang di tengah masyarakat; kajian mengenai institusi sosial dan proses sosial. Sosiologi berupaya

agar mengetahui mengenai masyarakat seperti apa yang mungkin, bagaimana ia hidup dan bagaimana ia ada. Sedangkan menurut Soemardjan (Soekanto, 2014:17) Sosiologi ialah kajian yang menelaah perihal struktur, proses, serta perubahan sosial.

Sosiologi sastra, yaitu bagian dari penelitian sastra yang menyambungkan sebuah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan ilmu pengetahuan sebelumnya (reflektif). Sosiologi sebuah ilmu pengetahuan yang terbatas dari permasalahan penilaian tidak menentukan ke arah mana sesuatu harus berkembang di kehidupan masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2014:18). Sosiologi sastra juga membahas mengenai permasalahan fungsi sosial sastra terhadap kehidupan manusia (Endraswara, 2011:13). Menurut Hutomo (dalam Endraswara, 2013:1) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah bagian dari ilmu sastra, esensi sosiologi sastra adalah memandang sebuah karya sastra sebagai salah satu produk sosial budaya dan tidak hanya hasil dari estetika saja.

Endraswara (2013:1) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu sastra yang mempergunakan sastra secara sosial. Sosiologi sastra berada dalam ruang lingkup ilmu sastra yang lebih menekankan kepada aspek-aspek pragmatik sosial.

Ritzer (dalam Faruk, 2010:2) beranggapan sosiologi kajian yang multiparadigma. Artinya pada kajian tersebut ditemui beberapa

metode pada upaya memperoleh hegemoni di lapangan sosiologi secara menyeluruh. Ritzer menemukan setidaknya ada tiga paradigma merupakan dasar di sosiologi sastra, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma pengertian sosial dan paradigma karakter sosial.

Karya sastra yang dikaitkan dengan kehidupan sosial menjadikan sastra lahir tidak dalam sebuah kekosongan hampa tanpa adanya sebuah makna. Kehidupan masyarakat dengan berbagai permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat baik antar individu maupun kelompok menjadikan sebuah ketertarikan tersendiri bagi peneliti yang akan melakukan kajian terhadap sosiologi sastra. Sehingga mampu diambil simpulan sosiologi sastra, yaitu kajian yang membahas mengenai kaitan antara karya sastra dan juga kehidupan sosial masyarakat sebagai sebuah cerminan dalam kehidupan.

b. Sosiologi Sastra Menurut Wallek & Warren

Menurut Wallek & Warren (dalam Wiyatmi, 2013:28) sosiologi sastra terbagi dalam tiga aspek, yaitu :

1) Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang meneliti tentang fenomena yang berkaitan langsung pada pengarang itu sendiri, seperti kondisi sosial, status, dan permasalahan yang berkaitan dengan pengarang.

2) Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya sastra meneliti perihal permasalahan berkaitan dengan permasalahan yang timbul pada karya sastra itu sendiri. Sosiologi karya sastra mengangkat permasalahan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok permasalahan nantinya adalah apa yang terisrat dalam karya sastra tersebut (Damono, 1978:3).

3) Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca terkait dengan persoalan dari pembaca dan dampak sosial yang ada dalam karya sastra itu.

Pada penelitian ini menggunakan sosiologi dari segi karya sastra, sosiologi karya sastra akan mempelajari mengenai kaitan karya sastra terkait persoalan sosial yang terdapat di masyarakat. Titik fokus sosiologi karya sastra, yaitu terhadap karya sastra itu sendiri, tujuan dan perihal semua yang tersiratkan pada karya sastra itu sendiri juga yang berhubungan langsung pada persoalan sosial (Wallek dan Warren dalam Wiyatmi, 2013:45).

4. Konflik Sosial

a. Pengertian Konflik Sosial

Hakikat konflik menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) perkelahian, pertengkaran, dan bentrok. Konflik sosial merupakan perselisihan antara kelompok masyarakat yang mencakup keseluruhan

masyarakat dalam kehidupan. Nurgiyantoro (2013:122) memberikan pengertian bahwa konflik adalah unsur esensial terhadap sebuah peningkatan plot teks fiksi. Mengembangkan alur suatu karya narasi nantinya dipengaruhi agar tidak diucapkan, ditentukan, oleh bentuk dan isi konflik, kualitas konflik dan pembangunan perkelahian yang diperlihatkan.

Menurut (Soekanto & Sulistyowati (2014:92) konflik sosial, yaitu sesuatu insiden sosial yang terjadi terhadap individu ataupun sebuah golongan agar tidak patuh terhadap pihak lawan dari berbagai macam gertakkan dan kekerasan. Pada kehidupan bermasyarakat konflik muncul sebab terdapat berbagai macam faktor. Munculnya konflik dapat memicu pengaruh negatif, seperti ketengangan keterkaitan antar perorangan atau golongan lalu terdapat kekuasaan oleh anggota pemenang.

Menurut (Soekanto & Sulistyowati, 2014:39) ada beberapa kelemahan-kelemahan yang diklaim sebagai sebuah persoalan sosial di masyarakat bergantung dari nilai sosial kemasyarakatan tersebut. Beberapa bentuk persoalan sosial yang ada, di antara lain :

- 1) Kemiskinan

Kemiskinan dikenal sebagai satu kondisi disaat seseorang tidak mampu memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf

kehidupan suatu Anggota serta tidak sanggup memanfaatkan kekuatan mental ataupun fisiknya di kelompok tersebut.

2) Kejahatan

Sosiologi mengutarakan bahwa kekerasan diakibatkan adanya keadaan-keadaan serta persamaan proses sosial, kemudian menghasilkan tindakan-tindakan sosial lainnya. Analisa mengenai keadaan dan proses membuahkan dua kesimpulan, yaitu 1) adanya keterkaitan diantara variasi angka kekerasan dengan variasi kelompok sosial kekerasan itu terjadi. Tinggi dan rendah angka kekerasan berkaitan erat pada bentuk-bentuk dan kelompok sosial dimana kekerasan itu terjadi, 2) sosiologi berupaya menentukan proses-proses yang mengakibatkan seseorang menjadi jahat. Agar dapat mengatasi kejahatan itu, kecuali tindak preventif bisa pula diadakannya tindakan-tindakan represif antara lain dengan menggunakan rehabilitasi.

3) Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan peristiwa perpisahan diantara keluarga sebagai satu keutuhan, dikarenakan orang-orang di dalamnya gagal saat melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan peranan-peranan sosial.

4) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Permasalahan pada generasi muda lazimnya diketahui melalui dua ciri yang berlawanan, yaitu kemauan untuk melakukan perlawanan (seperti bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) sifat yang apatis (penyesuaian yang mebab buta pada generasi tua). Menunjukkan karakter mungkin diiringi dengan adanya perasaan takut suatu masyarakat nantinya rusak akibat perilaku-perilaku yang menyimpang. Akan tetapi, sikap apatis umumnya diiringi perasaan kecewa terhadap masyarakat.

5) Peperangan

Peperangan agaknya menjadi permasalahan sosial yang sangat rumit untuk diselesaikan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Permasalahan perang berbeda dengan permasalahan sosial lainnya dikarenakan melibatkan banyak orang sekaligus, oleh karena itu membutuhkan kerja sama internasional yang saat ini sedang proses berkembang. Sosiologi berpendapat peperangan sebagai salah satu gejala yang diakibatkan oleh bermacam-macam faktor. Peperangan adalah salah satu bagian konflik dan dari suatu institusi kemasyarakatan. Peperangan adalah bagian konflik yang acap kali berakhir dengan akomodasi. Peperangan menyebabkan perpecahan pada diberbagai aspek masyarakat.

6) Pelanggaran Terhadap Norma-normas Masyarakat

a) Pelacuran

Pelacur bisa didefinisikan satu profesi yang memberikan dirinya kepada umum yang nantinya melakukan tindakan-tindakan seksual agar mendapatkan bayaran. Upaya yang dilakukan untuk menahan adanya pelacuran adalah dengan cara mengamati fenomena-fenomena yang terjadi jauh sebelum terganggunya kesehatan mental. Hal tersebut mampu dihentikan dengan upaya pemeliharaan sekuritas dan cinta kasih yang stabil.

b) Dilenkuensi Anak-anak

Dilenkuensi anak-anak yang dikenal di Indonesia salah satu permasalahan *Cross boy* dan *Cross girl* dimana julukkan tersebut bagi anak-anak yang tergabung pada ikatan atau perkumpulan formal atau semi formal dan tingkah laku yang kurang sesuai di masyarakat pada umumnya. Sorotan pada adanya dilenkuensi anak-anak di Indonesia utamanya terpaku pada perilaku-perilaku yang melanggar dikerjakan para anak muda dari kelas soisal tertentu.

c) Alkoholisme

Permasalahan alkohol atau pemabuk di sebagian besar masyarakat umumnya tidak ditentukan apakah alkohol boleh atau dilarang. Permasalahan intinya ialah siapa yang dapat memakai dimana, kapan, dan saat keadaan yang seperti apa. Dalam pandangan aspek sosial yang paling penting bagaimana cara mencegah adanya pemabuk. Disisi lain, yang terutama bagaimana cara mencegah terjadinya keadaan dimana sudah ada pemabuk.

d) Homoseksualitas

Homoseksualitas ialah seseorang yang condong memprioritaskan seseorang yang berjenis kelamin sama sebagai pasangan seksual. Oleh karena itu, agar dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya homoseksual dan proses diperlukan suatu penjabaran tentang kebudayaan khususnya.

7) Masalah kependudukan

Penduduk suatu Negara, kenyatannya ialah sumber amat penting utama pengembangan, karena penduduk ialah subjek serta objek pengembangan. Diantaranya tanggung jawab Negara untuk mengembangkan kemakmuran penduduk dan pengambilan langkah-langkah mencegah atas gangguan kemakmuran.

Kemakmuran penduduk nyatanya mengalami gangguan sebab terdapat pergantian-pergantian demografis yang sering kali tidak disarankan.

8) Masalah Lingkungan Hidup

Apabila berbicara mengenai lingkungan hidup, umumnya yang terlintas dipikiran ialah hal-hal atau semua hal yang ada disekitaran manusia. Lingkungan hidup sendiri dibagi pada kategori-kategori sebagai berikut :

- a) Lingkungan Fisik, merupakan segala sesuatu benda yang berada disekeliling seseorang.
- b) Lingkungan biologis, segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk organisme yang hidup (selain manusia itu sendiri)
- c) Lingkungan sosial, lingkungan sosial meliputi perorangan ataupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

9) Birokrasi

Birokrasi merujuk kepada suatu organisasi yang bermaksud untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan secara berakala agar dapat mencapai tujuan tertentu. Sosiologi tidak mempermasalahkan apakah birokrasi bersifat memperlambat ataukah melancarkan berjalannya roda pemerintahan.

b. Konflik Sosial Menurut Soerjono Soekanto

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto & Sulistyowati, 2014:92) mengelompokkan konflik sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Konflik Antar Pribadi, yaitu konflik yang terjadi antar perorangan ataupun kelompok yang disebabkan karena adanya perbedaan pendapat, kepentingan maupun yang lainnya sehingga kedua belah pihak saling bersikukuh atas pendapat masing-masing yang berujung konflik jika tidak terselesaikan dengan baik.
2. Konflik Rasial, ialah konflik yang biasanya disebabkan karena terdapat perbedaan, misalnya perbedaan ras, suku, agama atau ciri fisik. Kelompok masyarakat yang mayoritas cenderung menganggap kelompoknya yang paling baik diantara yang lain. Cenderung lebih sering menimbulkan konflik. Lazimnya di dunia ini terdapat bervariasi ras, suku dan agama yang diyakini oleh sekelompok masyarakat. Ras-ras khusus, suku-suku dan beragam agama yang ada. Hal itu, bermakna kehidupan di dunia berpotensi munculnya konflik apabila antar ras, suku dan agama menjadi fanatik.

3. Konflik Antar Kelas Sosial, yaitu konflik sosial yang terjadi diantara kelas sosial dalam masyarakat yang biasanya disebabkan perbedaan kepentingan oleh diantara kedua belah pihak. Munculnya kelas sosial di masyarakat sebab terdapat hal yang dihargai layaknya kekayaan, kehormatan dan kekuasaan. Seperti, kelas sosial menengah ke bawah dan kelas sosial menengah ke atas. Orang-orang yang mengenggam kekuasaan serta kekayaan lazimnya menempati kelas sosial menengah ke atas dan orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan serta kekayaan biasanya menjadi golongan kelas sosial menengah ke bawah.
4. Konflik Politik, Lazimnya menyangkut antar golongan dalam bermasyarakat, ataupun Negara-negara memiliki kekuasaan. Misalnya, rencana perancangan undang-undang yang menyebabkan konflik masyarakat yang setuju dan golongan yang tidak menyetujui.
5. Konflik Internasional, sebab adanya perbedaan kepentinganlalu memrembet kedaulatan Negara. Sebab menyangkut Negaratak jarang konflik menyulut perang total antarnegara. Tak jarang konflik internasional berlangsung lama akibatnya menimbulkan masalah-masalah baru yang nantinya akan lebih merugikan sebuah Negara dan masyarakat di dalamnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab terjadinya konflik dapat dari berbagai faktor dan aspek. Terdapat berbagai bentuk konflik sosial yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori konflik sosial milik Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati.

5. Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA

Pembelajaran ialah kegiatan yang dilakukan dalam ruang kelas dan melibatkan guru dan peserta didik sebagai pelaku. Pembelajaran sebagai sarana pendidik menyalurkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, keahlian, dan membentuk sikap percaya diri bagi siswa (Primasari dalam Hidayah, 2019:24) Pembelajaran bahasa Indonesia membahas mengenai berbagai macam materi salah satunya adalah novel. Novel sangat cocok dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pada tingkat Madrasah Aliyah, agar peserta didik dapat mengetahui apa saja unsur-unsur yang dapat membangun novel dan berbagai macam tema, latar, alur dan lain sebagainya. Peneliti merelevansikan penelitian dengan Kompetensi Dasar pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII di semester ganjil.

Kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang wajib dipahami oleh peserta didik di suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar

(KD) ialah penjabaran dari Kompetensi Inti (KI) itu sendiri yang memuat tiga hal, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berikut Standar Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan dalam suatu novel. Berikut ini tabel mengenai Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian yang pembelajaran analisis isi dan kebahasaan novel.

Tabel. 2.1. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat MA Kelas XII Semester Genap

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	a. Menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik suatu novel. b. Mengidentifikasi unsur kebahasaan
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.	a. Menyusun novel berdasarkan rancangan. b. Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian relevan pertama, adalah skripsi yang ditulis oleh Ririn Anggaraeni (2016) yang merupakan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan mengangkat judul *Konflik Sosial dan Konflik Politik Pada Novel Sekali Peristiwa di Banten karya dari Pramoedya Ananta Toer dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Membaca di Kelas XI SMA*. Metode yang dilakukan penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Anggreani ini memiliki 2 tujuan yang dipaparkan, yaitu a) mengetahui konflik sosial dan konflik politik yang terdapat pada novel karya Pramoedya Ananta Toer tersebut, b) rencana pelaksanaan pembelajaran membaca pada kelas XI SMA. Adapun hasil dari penelitian ini adalah; 1) Terdapat lima permasalahan yang berhubungan dengan konflik sosial seperti pelanggaran norma, disorganisasi keluarga, kemiskinan dan generasi muda, 2) terdapat permasalahan sosial politik dalam novel tersebut, 3) serta analisis yang diperuntukkan sebagai bahan ajar di kelas XI SMA. Persamaan yang terlihat terdapat pada subjek, yaitu samasama mengkaji mengenai konflik sosial, sedangkan perbedaan terlihat pada objek penelitian mengkaji mengenai novel karya Pramoedya Ananta Toer.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Endah Ridha Sevira (2022) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dengan judul skripsi *Konflik Sosial dan Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel Ayah Karya Andrea*

Hirata (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra) pada penelitian ini merupakan sebuah studi pustaka dengan mengumpulkan data dari buku, majalah dll yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik sosial yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Persamaan terdapat pada kajian yang sama melakukan penelitian mengenai konflik sosial sedangkan perbedaan terlihat dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Endah Ridha Sevira mengangkat tentang nilai-nilai pendidikan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak mengangkat mengenai permasalahan itu. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adanya analisa mengenai permasalahan di masyarakat, persoalan lingkungan hidup dan lain sebagainya.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Afriza Yuan Ardias.,dkk (2019) yang berjudul *Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto* diterbitkan oleh Jurnal Sastra Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai hubungan antara sebuah karya sastra dengan permasalahan sosial yang didasarkan oleh karya sastra mengangkat potret realistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode pendekatan kajian sosiologi sastra menggunakan teori dari Ian Watt. Hasil dari penelitian ini terdapat data yang menunjukkan wujud dari konflik sosial, penyebab konflik, serta

penyelesaian konflik. Kemudian terdapat perbedaan, yaitu pada penggunaan teori dari ahli. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori sosiologi menurut Soerjono Soekanto sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afriza Yuan Ardias., dkk menggunakan teori sosiologi sastra menurut Ian Watt. Persamaan terlihat dari pemilihan objek yang sama-sama memilih objek novel hanya saja dengan judul yang berbeda.

Keempat, Lalu, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Margaretha Ervina Sipayung (2016) yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, dengan mengangkat judul *Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari : Kajian Sosiologi sastra*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik sosial yang terdapat pada Novel *Maryam* karya Okky Maadasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif analitis. Hasil pada penelitian ini adanya data yang menunjukkan faktor-faktor pemicu konflik serta jenis-jenis konflik yang terdapat dalam novel tersebut. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terlihat pada objek yang digunakan. Lalu, persamaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Ervina Sipayung dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengambil kajian sosiologi sastra.

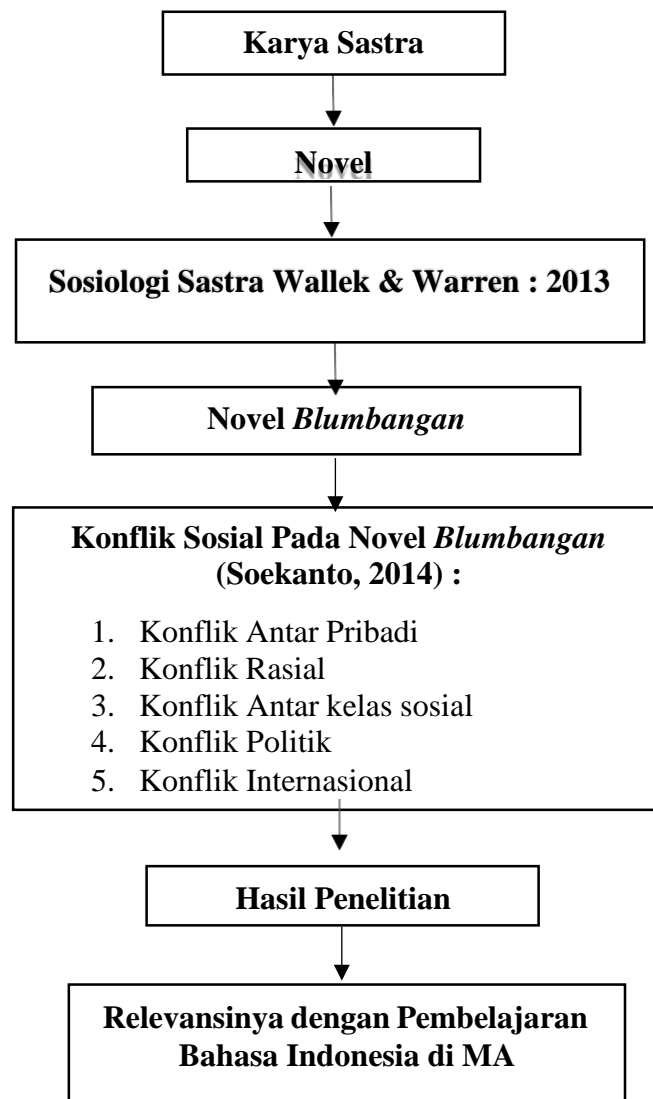
Terakhir, Terakhir jurnal ilmiah yang ditulis oleh Reza Diani Anatasya., dkk (2022) diterbitkan oleh jurnal Jurnal Ilmiah Sastra dan

Bahasa Daerah, serta Pengajarannya (Jisabda) yang berjudul *Konflik Sosial Dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setyadi Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat pada novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setyadi. Metode yang digunakan pada jurnal ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tiga jenis konflik sosial dalam novel tersebut; konflik pribadi yang terjadi antara Yanti dan Heru; konflik batin yang terjadi pada Yanti; dan konflik keluarga pada Bu Pangatun dan Pak Jimin. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada kajian sosiologi sastra sedangkan perbedaan terdapat pada objek kajian yang dipilih.

C. Kerangka Berpikir

Objek pada penelitian ini merupakan novel yang berlatarkan Orde Baru berjudul *Blumbangan* karya Narko Wirahasta yang diterbitkan pada tahun 2017. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang konflik sosial yang ada dalam novel ini, karena novel ini menceritakan secara detail bagaimana konflik-konflik sosial yang ada dan terjadi pada masa rezim Orde Baru. Bagaimana para serdadu menculik hingga menghilangkan nyawa secara paksa kepada para warga sipil. Menggunakan milik Soekanto (2014) teori ini guna menemukan konflik sosial yang ada pada novel *Blumbangan*. Teori lain yang dipakai penelitian ini diambil dari berbagai referensi seperti buku, jurnal dan artikel yang sudah diterbitkan terdahulu yang tentunya berkaitan dan berhubungan dengan topik penelitian.

Kemudian, menemukan data tentang konflik sosial lalu peneliti mengkaitkan dengan relevansi KD. Menganalisis isi dan kebahasaan novel, lalu diambil kesimpulan. Berikut akan disajikan kerangka berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian deksriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. (Sutopo, 2006 : 111) Penelitian deksriptif kualitatif merupakan penelitian digunakan untuk menjabarkan dengan rinci keadaan di lapangan. Penelitian kualitatif tidak dapat diukur dengan menggunakan angka tetapi nyata yang ada dalam masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2014:42). Penelitian deksriptif biasanya akan mendeskripsikan secara terang-terangan dan teliti mengenai fakta atau sebuah temuan yang ada di lapangan tanpa harus mengungkapkan latar belakang terjadinya hal tersebut (Muttaqien & Purnomo, 2021:55).

B. Tempat dan Waktu

Adapun tempat penelitian memiliki fleksibilitas yang bisa dikerjakan di mana saja tergantung dengan keperluan penelitian. Penelitian dilakukan pada kurun waktu Januari-Juni 2023. Akan tetapi, waktu mampu melalui dari tabel di bawah ini

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan

No	Kegiatan	Tahun 2023																											
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan	■	■	■	■																								
2	Pengajuan Judul					■	■	■	■																				
3	Pembuatan proposal									■	■	■	■																
4	Revisi Proposal													■	■	■	■												
5	Pelaksanaan Semprop																	■	■	■	■								
6	Penggalian data																					■	■	■	■				
7	Analisis Data																									■	■	■	■
8	Penulisan Laporan																												
9	Munqosa h																												
10	Revisi munqosa h																												

C. Sumber Data

Sumber data ialah suatu sumber informasi yang dipakai sebagai bahan untuk menganalisis (Siswantoro, 2010:70). Sumber data pada penelitian ini merupakan kutipan kalimat dari novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta yang terdiri dari 152 halaman. Penelitian ini berfokuskan kepada permasalahan konflik sosial terdapat pada Novel *Blumbangan*, novel ini mengangkat latar

pada era Orde Baru dimana masih maraknya kejahatan-kejahatan yang dilakukan secara terang-terangan, menindas masyarakat biasa, penculikkan dan menghilangkan nyawa secara paksa.

1. Sumber Data Primer

Data primer ialah mengambil data dengan menggunakan alat observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Sumber data primer ialah sumber data yang secara langsung menghasilkan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:456). Sumber data primer ialah sumber data pokok dan utama nantinya data yang dihasilkan diambil dari objek novel *Blumbangan*.

Sumber data primer ini nantinya akan berisi mengenai data utama yang nantinya digunakan pada penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan secara langsung tanpa adanya perantara. Oleh karena itu, penelitian ini memakai sumber data novel yang berjudul *Blumbangan* karya Narko Wirahasta. Berikut ini rincian mengenai novel yang akan digunakan dalam penelitian ini :

Judul	:Blumbangan
Pengarang	: Narko Wirahasta
Nama Penerbit	:BASABASI
Tahun Terbit	2017

Tempat Terbit : Yogyakarta

Tebal : 152 hlm; 14 x 20 cm

Tabel 3.2 Penjabaran Kode Bab Buku

Kode	Judul Bab
AWL	Awal Surat
LSP1	Lembar Surat Pertama
LSP	Lembar Surat di Lembar Pertama
LSK	Lembar Surat Kedua
LSLK	Lembar Surat di Lembar Kedua
LSLK2	Lembar Surat di Lembar Kedua
LS3	Lembar Surat Ketiga
LSLK3	Lembar Surat di Lembar Ketiga
LSK4	Lembar Surat Keempat
LSK4L	Lembar Surat di Lembar Keempat
LSKM	Lembar Surat Kelima
LSKM2	Lembar Surat di Lembar Kelima
LSKM3	Lembar Surat di Lembar Kelima
LSKEN	Lembar Surat Keenam
LSKEN2	Lembar Surat di Lembar Keenam
LSKENFIN	Lembar Surat Terakhir

2. Sumber Data Sekunder

Pada sumber data sekunder dipergunakan agar memperkuat sumber data primer, yakni dengan menggunakan studi pustaka, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berkaitan dengan objek yang dikaji di penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung menghasilkan data kepada pengumpul data melalui dokumen atau orang lain (Sugiyono, 2016:225). Sumber data sekunder segala sumber informasi yang dapat memperkuat sumber data primer.

Sumber data sekunder yakni sumber kedua setelah sumber data utama. Sumber data sekunder penelitian ini adanya Kompetensi Dasar terdapat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu buku-buku teori seperti mengenai sosiologi sastra, metodologi penelitian, sastra sebagai pengantar, kajian prosa fiksi, apa itu sastra dll merupakan sumber data sekunder yang bertujuan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan penelitian yang dikerjakan. Buku-buku teori yang digunakan, di antaranya :

- a. Pada Buku Faruk yang diterbitkan pada tahun (2010) dengan judul *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar.
- b. Buku milik Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati yang terbit pada tahun (2014) yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*, buku ini diterbitkan oleh PT. Raja Grafindo Persada.
- c. Buku milik Ahyar J yang terbit pada tahun (2019) dengan judul *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*, diterbitkan oleh DEEPUBLISH.
- d. Buku milik Wiyatmi dengan judul buku *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*, diterbitkan oleh Kanwa Publisher pada tahun 2013.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang dipakai oleh peneliti supaya menghasilkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu keharusan, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan. Data yang dikumpulkan, yaitu mengenai konflik sosial yang terdapat pada Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat, pada penelitian ini. Menurut Ramadhani (dalam Anisa, 2023:30) teknik membaca

memiliki tujuan untuk menemukan data yang terdapat dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta, sedangkan teknik catat menurut Ramadhani (dalam Anisa, 2023:30) teknik catat digunakan guna mencatat data-data yang digunakan dalam novel yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Langkah-langkah yang dilaksanakan saat mengumpulkan data, sebagai berikut :

1. Peneliti membaca Novel *Blumbangan* secara berulang-ulang,
2. Peneliti melakukan transkrip kutipan yang ada dalam Novel *Blumbangan*,
3. Kemudian, peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan teori konflik sosial yang telah dipelajari oleh peneliti,
4. Peneliti melakukan pengecekan ulang data-data yang telah dikategorikan.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data diperlukan pada kajian karena digunakan untuk menghasilkan sebuah data yang sah. Proses kredabilitas ini dilaksanakan dengan menggunakan triangulasi, pepanjangan pengamatan, analisa kasus kejahatan, dan lainnya (Sugiyono, 2016:363). Teknik ini adalah satu cara agar dapat mempelajari sebuah kabsahan data dengan menggunakan data lain guna sebuah pembanding data yang diteliti (Sugiyono, 2016:372).

Moleong (2016:330) berpendapat bahwa triangulasi ialah sebuah teknik yang digunakan guna pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan suatu yang lain di luar data guna untuk kepentingan pengecekan atau pemanding terhadap

sebuah data tersebut. Guna memastikan keaslian data yang diperoleh ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasi berdasarkan kepada kenyataan yang ada serta disetujui oleh subjek penelitian (perspektif emik).

Cara yang digunakan dalam menemukan validasi atau keaslian sebuah data ialah memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, triangulasi, membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisa negatif, serta memakai bahan referensi. Pada penelitian ini menggunakan cara pengamatan terus menerus, membicarakan hasil temuan dengan orang lain serta menggunakan bahan referensi (Moleong, 2016: 330). Demikian penjabaran mengenai cara yang digunakan :

1. Pengamatan secara terus menerus

Peneliti melanjutkan penelitian secara cermat. Membaca sumber data, yaitu novel yang berjudul *Blumbangan* karya Narko Wirahasta secara cermat, teliti dan berulang. Kemudian, peneliti mencatat temuan data berupa konflik sosial yang ada dalam novel kepada klasifikasinya masing-masing. Lalu, secara cermat peneliti mengecek kembali data yang telah terkumpul, guna memastikan apabila terdapat kekeliruan atau keasalahan. Adanya langkah demikian, peneliti dapat memberikkan kategorikan sesuai tinjauan sosiologi sastra berfokus kepada konflik sosial yang ada. Data disajikan secara sistematis.

2. Membicarakan Hasil Temuan dengan Orang Lain

Peneliti mengkonfirmasi ulang serta mengonsultasikan hasil temuan terkait terdapatnya konflik sosial dalam Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta dengan dosen pembimbing guna mendapatkan arahan serta perbaikan jika terjadi kekeliruan. Ini nantinya dapat menambah pandangan terkait adanya data yang telah terkumpul. Karena dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Seperti membicarakannya bersama seseorang yang mengerti akan penelitian yang dilakukan seperti bersama teman Winnisak, Irawan dan Rifa. Sehingga nantinya dapat menambah sudut pandang mengenai data yang telah terkumpul tidak hanya berdasarkan sudut pandang peneliti saja.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Pada bagian ini peneliti menggunakan bahan referensi lain selain objek primer, yaitu Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta. Peneliti juga menggunakan sumber lain antara lain, buku, jurnal, skripsi dan bacaan lainnya. Tentunya sumber yang memiliki keterkaitan dengan sosiologi sastra dan konflik sosial sebagai topik utama yang akan diteliti. Teori utama konflik sosial menggunakan teori Soerjono Soekanto & Budi Sulistiyowati pada bukunya yang memiliki judul *Sosiologi Sebagai Pengantar*.

F. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini peneliti berusaha mengkaji langsung persoalan yang terdapat dalam data. Teknik analisis data merupakan kegiatan yang digunakan guna mengukur dan mengatur urutan data yang telah terkumpul secara sistematis (Afrizal dalam WIjaya, 2020). Teknik pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif nantinya menghasilkan data berupa deskriptif atau tulisan. Pada penelitian ini menggunakan alur analisis yang dipaparkan oleh Matter B Milles & A Michel Huberman (dalam, Hidayah, 2019 : 40), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menghasilkan kesimpulan

1. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik membaca cermat, peneliti membaca Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta dengan seksama dan membacanya secara berulang-ulang agar benar-benar memahami isi yang ada dalam novel. Kemudian, peneliti mencatat data yang telah ditemukan dalam Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta tersebut. Serta mengklasifikasikan data yang telah didapat dengan permasalahan penelitian.

2. Reduksi data

Reduksi data ialah upaya dalam menganalisis data dengan menggunakan cara dilakukannya seleksi, penyederhanaan data, serta memfokuskan data-data pokok. Lalu, membuang data-data yang tidak

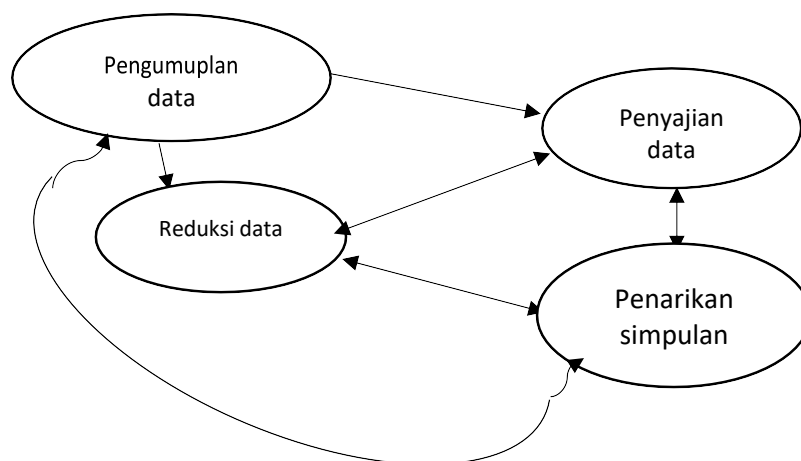
diperlukan dalam penelitian yang dilakukan. Sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang ada (Sugiyono, 2016:338)

3. Penyajian data

Terdapatnya penyajian data agar mempermudah peneliti memaparkan secara sistematis simpulan dalam penelitiannya. Selain itu, pada bagian penyajian data masalah-masalah penelitian akan terjawab dengan adanya sebuah penyajian data (Sugiyono, 2016:341)

4. Penarikan simpulan/ Verifikasi data

Verifikasi data atau penarikan simpulan dilakukan berdasarkan tahap yang telah dilakukan pada reduksi data dan penyajian data. Setelah data dipilih, lalu dikelompokkan, dan dianalisis maka dari semua hal itu kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan.



Gambar 3.1 Proses Analisis Data Kualitatif Model Interaktif

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Novel *Blumbangan* karya NarkoWirahasta merupakan salah satu dari tiga karya novel yang telah di tulis oleh Narko Wirahasta. Novel pertama yang ditulisnya berjudul *La Takhaf (Jangan Takut)* yang terbit pada tahun (2013). Kedua, novel yang berjudul *Jauh di Mata Dekat Ngga Mungkin* (2016). Terakhir, novel *Blumbangan* yang terbit pada tahun (2017). Novel pertama dan kedua karya Narko Wirahasta diterbitkan oleh BIP Gramedia Pustaka, sedangkan novel terakhirnya *Blumbangan* diterbitkan oleh Basa Basi penerbit. Novel *Blumbangan* memiliki jumlah halaman sebanyak 152 halaman.

Novel yang memiliki cover bernuansa merah dan hitam ini mengisahkan mengenai kekajaman era Orde Baru yang terjadi di desa bernama Tretek Ireng. Dimana para penduduk desa sebagian besar bekerja sebagai seorang petani dan *angon* sapi. Memiliki kehidupan yang sederhana tidak menjamin para penduduk desa hidup dengan aman dan juga tentram. Pada era rezim orde baru masih marak terjadinya penghilangan nyawa secara paksa. Hal itulah yang terjadi di desa sederhana Tretek Ireng. Setiap harinya para laki-laki di desa tersebut diharuskan terus waspada. Dikarenakan, para serdadu yang selalu berjaga dan berpatroli di desa tersebut.

Kemudian berbagai macam permasalahan muncul di dalam cerita, sehingga terjadinya konflik sosial. Beragam konflik muncul dalam keseharian di desa tersebut, banyak laki-laki hilang di desa tersebut dan menjadi korban keganasaan para serdadu. Dalam novel tersebut memuat permasalahan dan konflik sosial yang telah terjadi pada beberapa tahun yang lalu tepatnya pada era rezim Orde Baru berlangsung.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Nantinya penelitian ini akan berfokus pada dua aspek penelitian, yaitu konflik sosial yang terdapat dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta serta relevansi novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Dalam penelitian ini peneliti menemukan data yang berhubungan dengan konflik sosial serta relevansi novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Peneliti menemukan data yang berhubungan dengan konflik sosial dan relevansi novel *Blumbangan* dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Data yang ditemukan berupa konflik antar individu dan konflik politik. Pertama konflik antar individu yang berjumlah 31 data yang terdiri dari konflik antara Warsi dengan Meriandani sejumlah 1 data, Warsi dengan Kamituwo Karni sejumlah 4 data, Rakib dengan Kamituwo Karni sejumlah 1 data, Warsi dengan Kamituwo Karni dan Lek Sanusi sejumlah 3 data, Warsi dengan Pak Kiyai sejumlah 1 data, Anak dari Meriandani dengan Lek Sanusi sejumlah 1 data.

Kemudian ditemukan sejumlah data yang menyatakan terdapat konflik politik dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta, yaitu Kamituwo Karni dengan Serdadu sejumlah 5 data, Rakib dengan Sedadu sejumlah 10 data, Meriandani dengan Serdadu sejumlah 2 data, Warsi dengan Serdadu sejumlah 2 data. Konflik sosial yang terjadi antar individu dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta disebabkan dari beberapa faktor antaranya terdapat perbedaan pendapat, pandangan, maupun perbedaan kepentingan. Sedangkan konflik politik terjadi dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta disebabkan adanya permasalahan antara warga sipil dengan aparat (serdadu) yang selalu menuduh warga sipil hendak melakukan atau merencanakan sesuatu yang dapat merugikan pemerintah atau dianggap telah melawan pemerintah.

Tabel 4.1 Data Konflik Sosial

No.	Bentuk Konflik	Nomor Data	Kode
1.	Konflik sosial antar individu	1	LS3 (45)
		2	LSLK3 (52)
		3	LSKM (73-74)
		4	LSKM2 (84)

		5	LSKM (71)
		6	LSKM2 (83-84)
		7	LSKM2 (84)
		8	LSKM2 (84)
		9	LSK4 (60-61)
		10	LSKM3 (101)
		11	LSKENFIN (147)
2.	Konflik Politik	12	LSP (17-18)
		13	LSKM2 (86)
		14	LSKM2 (86-87)
		15	LSKM2 (86)
		16	LSKM2 (87-88)
		17	LSP (19-20)
		18	LS3 (46-47)
		19	LS3 (47)
		20	LSLK3 (53)
		21	LSLK3 (54)
		22	LSLK3 (55)
		23	LSLK3 (56)
		24	LSKM2 (78-79)

	25	LSKM2 (78-79)
	26	LSKM2 (80)
	27	LSLK (30)
	28	LSP (14)
	29	LSK4 (66)
	30	LSLK2 (31-32)
	31	LSLK2 (32)

B. Analisis Data

1) Analisis Konflik Sosial Dalam Novel *Blumbangan Karya NarkoWirahasta*

Konflik merupakan sebuah bagian dari proses sosial dengan menentang oleh pihak lawan sehingga salah satu diantaranya merasa dirugikan. Dalam hal ini, dapat berupa sebuah ancaman hingga berujung kejahatan dan kekerasan demi tercapainya sebuah tujuan. Konflik sosial merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di kehidupan bersosial, yang terjadi pihak satu dengan pihak lain disertai dengan usaha untuk menyingkirkan pihak lawan. Hal yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial sebab adanya berbagai perbedaan yang ada dan terjadi dalam lingkungan masyarakat. Menurut (Wallek & Warren, 2014:100) isi dan karya sastra merupakan berhubungan dengan tujuan dalam pembuatan

karya sastra itu sendiri yang berkaitan langsung dengan permasalahan sosial, terwujudnya karya sastra novel berjudul *Blumbangan* menunjukkan serta membangkitkan kembali ingatan mengenai bagaimana kekejaman pemerintahan terhadap masyarakat sipil laki-laki maupun perempuan.

Pada bagian ini membahas mengenai konflik sosial yang terdapat dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wiarahasta yang akan terfokus kepada konflik antar individu dan konflik politik. Terdapat tiga jenis konflik sosial antarindividu, yaitu 1) Adanya perbedaan antar individu dengan individu lain, 2) Terdapat perbedaan antara individu dengan kelompok, 3) Perbedaan antara kelompok dan kelompok. Adanya berbagai konflik sosial itu dapat didasari karena adanya perbedaan opini, perbedaan kepentingan, perbedaan keyakinan, dan lain sebagainya. Berikut analisis konflik sosial adanya kutipan dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta dengan menggunakan teori konflik sosial menurut Soerjono Soekanto.

a) Konflik Sosial Antar Individu

Terjadinya konflik antar individu dapat disebabkan karena adanya perbedaan seperti perbedaan pendapat, kepentingan, pandangan dan juga keyakinan. Serta adanya rasa tidak suka yang timbul dalam diri manusia dapat memicu terjadinya sebuah konflik sosial antar individu. Apabila konflik yang ada tidak segera diselesaikan maka dapat menimbulkan rasa ingin menjatuhkan, menghilangkan dan menghancurkan pihak lain dapat muncul dalam diri seseorang. Banyak hal yang dapat memicu munculnya konflik dalam hal ini

dapat berupa penghinaan, fitnah, ujaran kebencian, hingga adanya adu tinju atau perkelahian antar individu maupun kelompok (Soekanto & Sulistyowati, 2014).

Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta ini disebabkan adanya berbagai kepentingan, pendapat dan pandangan. Terjadinya konflik sosial antar individu dilatarbelakangi oleh berbagai penyebab yang ada.

(a) Perbedaan Warsi dengan Meriandani

Perbedaan yang timbul antara meriandani dengan sang ibu (Warsi) disebabkan oleh adanya penolakan Warsi. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan yang menggambarkan konflik antara Meriandani dengan Warsi. Ketika Meriandani meminta sang ibu untuk masuk ke dalam rumah sebab keadaan di luar yang sudah gelap dan menjelang malam. Namun, Warsi menolak dengan dalih menunggu Rakib, yaitu suaminya yang telah hilang selama beberapa hari.

(Data 1)

Sebagaimana yang dilakukan Ibu saya, Warsi, saat menunggu kepulangan bapak saya. Ibu selalu berkata bahwa tak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menunggu kepulangan Bapak. Karena, toh siapa yang peduli dengan, waktu kata Ibu. Waktu hanyalah sekedar petunjuk antara siang dan malam. Dan sekalipun malam tampak menyeramkan dengan adanya para serdadu yang berkeliling desa untuk melakukan pencidukkan, Ibu tak gentar untuk duduk di mbayangan yang letaknya di teras rumah.

“Aku bakal ngenteni Mas Rakib di sini, Nduk,” jawab ibu menanggapi ajakan saya yang memintanya untuk menunggu kepulangan Bapak di ruang tamu bersama Kakek dan Lek Sanusia.

Berdasarkan dengan kutipan di atas, terjadi perbedaan antara Warsi dan Meriandani, perbedaan itu berupa penolakan ajakan antara Meriandani dengan sang ibu (Warsi). Meriandani yang memintanya untuk masuk ke dalam rumah menunggu di ruang tamu ditolak oleh Warsi dengan dalih ingin menunggu sang suami pulang dengan terus duduk sembari melamun di *mbayangan*. Permasalahan yang timbul dalam konflik ini merupakan masalah sosial. Permasalahan sosial yang terjadi di antara individu tersebut (Dayana Parselia, 2021:23)

(b) Perbedaan Antara Warsi dengan Kamituwo Karni dan Lek Sanusi

Permasalahan muncul karena Warsi yang masih tetap menolak dan menentang akan kematian Rakib sang suami. Warsi acuh dan tidak peduli dengan cerita yang telah disampaikan Lek Sanusi dan Kamituwo Karni mengenai bagaimana Rakib ditangkap oleh para serdadu kemudian menghilang. Sudah sejak lama Rakib menghilang, Warsi masih dengan setia menunggu kepulangan Rakib duduk termenung di *mbayangan*.

(Data 2)

....Ibu tidak peduli dengan cerita Kakek dan Lek Sanusi yang mengabarkan bahwa Bapak telah tertangkap dan ditembakkan mayatnya dikubur bersama puluhan orang yang ditemukan terpendam di hutan Kali Beleh.

“Kalau benar apa yang kalian katakan,” begitu kata Ibu, “Mana mayat mas Rakib?”

Namun, kakek dan Lek Sanusi tak bisa menunjukkannya karena memang mayat Rakib tak turut ditemukan terpendam di hutan Kali Beleh.

(Data 3)

....sebagaimana yang pernah dilakukan Ibu tempo dulu ketika duduk di mbayangan menanti kepulangan Bapak.

“Sudahlah, tak usah lagi kau tunggu,” seru Kakek mengingatkan Ibu. “Barangkali Rakib memang sudah meninggal.”

Lagi-lagi Kakek terdiam begitu Ibu bertanya mengapa jenazah Bapak belum ditemukan di hutan Kali Beleh saat banyak jenazah ditemukan dan dikubur secara masal di tempat pemakaman. Dan ibu menolak usul Kakek dan Lek Sanusi yang meminta jenazah Bapak diganti ghedebok pisang seperti yang dulu-dulu sebelum tahu bahwa ternyata jenazah-jenazah itu dipendam di hutan Kali Beleh.

“Bagaimana kalau ternyata mas Rakib masih hidup?”

“Tidak mungkin”

“Kenapa tidak? Jenazahnya belum ditemukan?”

(Data 4)

Kondisi Bapak saat ditemukan memang sangat berbeda dari Bapak yang kami kenal sebelumnya, Mas. Namun, saya yakin itulah Bapak. Setidaknya saya masih mengingat baju terakhir yang dikenakan Bapak saat pamit ke warung Mbok Darmi untuk bertemu dengan Lek Sanusi.

“Mas Rakib tidak seperti ini.” lanjut Ibu

Berdasarkan kutipan yang ada di atas dapat menunjukkan bahwa terjadinya perbedaan pendapat dan sebuah keteguhan keyakinan antar individu, yaitu antara Warsi dengan Lek Sanusi juga Kamituwo Karni. Warsi yang terus-menerus menolak mengakui atas kematian sang suami Rakib, Warsi yang masih berpegang teguh atas pendiriannya bahwa sang suami masih hidup dan akan pulang. Walau pun Lek Sanusi telah memberinya penjelasan bahwa Rakib telah diculik oleh para serdadu saat berada di Warung Mbok Darmi bersamanya dan kawan-kawannya yang lain. Teguhnya pendirian Warsi menimbulkan perbedaan pendapat antara Warsi, Lek Sanusi dan Kamituwo Karni bapaknya. Menurut Ahmadi

(Mustamin & Si, 2016:187) Konflik pribadi terjadi antara individu satu dengan individu yang lain. Konflik ini biasanya terjadi sebab adanya perbedaan pandangan dalam suatu permasalahan.

(c) Perbedaan Antara Warsi dan Kamituwo Karni

Perbedaan yang terjadi antara Kamituwo karni dengan Warsi disebabkan akan keteguhan hati Warsi yang masih menolak kematian Rakib sang suami. Hingga hari dimana Lek Sanusi menemukan jenazah Rakib di hutan Kali Beleh warsi masih enggan menerima kenyataan bahwa sang suami telah meninggal. Bahkan Warsi menolak mengakui jenazah yang di temukan adalah jenazah sang suami Rakib.

(Data 5)

...Dengan berbekal keyakinan bahwa Bapak masih hidup itulah yang kemudian membuat Ibu senantiasa menanti kepulangan Bapak di mbayangan, Mas. Tak peduli dengan Kakek dan Lek Sanusi yang hampir setiap kali melihat Ibu duduk termenung di mbayangan, menyarankan agar tak perlu menunggu kepulangan Bapak.

“Masuk dan lekaslah tidur.”

“Tidak, Pak!”

(Data 6)

Kalau tidak salah ingat, hari itu hari ketujuh setelah dicituknya Bapak, Mas, dan saya melihat Lek Sanusi berjalan tergopoh-gopoh menghampiri Ibu yang sedang nyapu latar.

“Kenapa kau, Si?” tanya Ibu

“Aku temukan mayat Rakib, Yu.”

“Di mana?”

“Di hutan Kali Beleh.”

“Lalu?”

“Teman-teman sedang membawanya kemari.”

Tak sabar menunggu, Ibu lantas berlari menuju arah hutan Kali Beleh. Saya bersama Lek Sanusi menguntit dari belakang.

“Bukan!” teriak Ibu.

“Ini bukan Mas Rakib.”

(Data 7)

Ibu tetap tak yakin bahwa mayat yang ada di hadapannya itu Bapak sekalipun Kakek dan Lek Sanusi mencoba menunjukkan ciri-ciri Bapak.

“Bukankah baju ini yang dikenakan Rakib saat berpamitan tempo hari, Nduk,?” kata Kakek.

“Baju kan bisa sama toh, Pak!”

(Data 8)

“... Lalu tahi lalat yang ada di telapak kaki ini,” kata Kakek sambil mengangkat kaki kanan Bapak yang tampak kiwir-kiwir,

“Apakah bisa sama?”

“Bisa saja, Pak!” jawab Ibu. “Pokoknya itu bukan Mas Rakib!” kata Ibu sambil menangis tersedu dan lalu berlari menuju rumah.

“Sing sabar, Nduk,” kata Kakek sambil menepuk pundak saya.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penolakan untuk mengakui bahwa jenazah yang ditemukan merupakan jenazah Rakib suami dari Warsi dan anak dari Kamituwo Karni. Penolakan itu datang dari individu Warsi yang tidak dapat menerima kematian sang suami yang tidak wajar dan jenazahnya ditemukan dalam keadaan yang mengesankan. Walaupun Kamituwo Karni berusaha meyakinkan Warsi bahwa jenazah yang dihadapannya merupakan Rakib anaknya sebab ciri-ciri yang ditemukan sangat mirip dengan Rakib. Tapi, Warsi terus-menerus menolak untuk menerima bahwa jenazah tersebut adalah Rakib. Konflik yang terjadi pada diri seseorang terhadap orang lain, sebab timbulnya rasa tidak suka. Lazimnya konflik antar individu sering terjadi di lingkungan masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2014:90)

(d) Permasalahan Antara Kamituwo Karni dan Rakib

Permasalahan ini muncul disebabkan Rakib yang merasa bahwa setiap kali datangnya pemilu para warga sipil tidak dibiarkan untuk bebas memilih. Dan, setiap kali pemilu datang para serdadu akan membagikan beras kepada penduduk desa dengan maksud agar saat pemilu tiba para penduduk desa memilih orang yang sama. Hal itu terus dilakukan oleh para serdadu selama masa pemilu.

(Data 9)

....Aku dadi kelingan Rakib ngeneki, Si, biasanya dia yang selalu kuminta untuk ngewangi nglumpokno warga. Meski kadang-kadang ia menolak perintahku dengan bertanya mengapa rakyat tak diberi kebebasan untuk memilih? Untuk menyuarakan suaranya dengan sebebaskan-bebasnya? Dengan tanpa ancaman dan imbalan.

Namun, meski begitu, selalu ku katakana bahwa itu bukan urusan dia.

“Bukan urusan saya, Pak? tanya Rakib.

“Ya, bukan urusanmu.”

Pada kutipan di atas menunjukan perbedaan pendapat antara Kamituwo Karni dengan anaknya Rakib. Rakib yang merasa bahwa para warga desa tidak pernah diberi kebebasan untuk memilih calon pemimpin negeri. Mereka selalu diharuskan untuk memilih calon pemimpin yang sama setiap tahunnya atas dasar paksaan dari para serdadu dan tokoh-tokoh politik yang lain. Setiap akan datangnya pemilu mereka datang ke desa Tretrek Ireng untuk membagikan beras agar para warga desa memilih calon pemimpin yang sama dan Rakib merasa bahwa tindakan itu tidak adil bagi warga desa. Namun, Kamituwo Karni yang menjadi sesepuh desa tidak mau

ambil resiko untuk warga desa sehingga mau tidak mau harus melakukan apa yang disuruh para petinggi untuk menjaga warga desa tetap aman. Di sinilah terjadinya perbedaan pandangan antara pemikiran Kamituwo Karni dan Rakib. Konflik pribadi atau konflik antar individu sering terjadi pada kehidupan sehari-hari. Konflik antar individu kadang kala muncul akibat perasangka atau keegosian dari manusia itu sendiri (Dayana Parselia, 2021:23)

(e) Permasalahan Antara Warsi dengan Pak Kiyai

Permasalahan ini muncul ketika tiba saat pemakaman Kamituwo Karni ayah dari Warsi. Sama halnya dengan penolakan kematian Rakib, Warsi juga enggan mengakui bahwa jenazah yang diumumkan melalui toa masjid bukanlah Bapaknya.

(Data 10)

....sama seperti lelaki itu, Pak Kiyai pun juga tak tahu bagaimana nasib Warsi selepas ia memberitakan kabar kematian bapaknya melalui toa masjid. Apakah bersikap biasa saja sebgaimana yang ia tunjukkan begitu mendengar kematian suaminya atau justru sebaliknya.

“Kenapa mesti mendampingi?” jawab Warsi begitu Pak Kiyai bertanya mengapa ia tak turut mendampingi jenazah Rakib menuju pemakaman. “Itu bukan Mas Rakib! Sampean saja yang salah mengumumkan.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara Warsi dan Pak Kiyai. Setelah kehilangan Rakib lalu disusul dengan kematian Kamituwo Karni membuat jiwa Warsi terguncang. Layaknya penolakan yang dilakukannya atas kematian Rakib, Warsi juga menolak

kematian Kamituwo Karni. Warsi enggan menyambut tamu yang melayat di rumahnya. Permasalahan terjadi secara perseorangan seperti pertentangan antara suami istri, dua orang teman dan atasan dan bawahan (Mustamin, 2016:187)

(f) Permasalahan Antara Anak Meriandani dengan Lek Sanusi

Permasalahan yang muncul disebabkan anak dari Meriandani mengatakan bahwa banyak barang yang melayang-layang sendiri. Seperti cangkul, arit, topi dan cangkul. Anak Meriandani merasa heran mengapa di desa tersebut banyak dihuni seorang perempuan, jarang terlihat sosok laki-laki di desa tersebut.

(Data 11)

Selepas membaca akhir surat itu, lelaki bertubuh mungil malah teringat saat-saat di mana ia melihat orang-orang yang tinggal di desa tempat kelahiran ibunya semuanya berjenis kelamin perempuan-termasuk pula perempuan bemata bura yang kata ibunya tak lain adalah neneknya. Apakah taka da satu pun laki-laki yang tinggal di sana? Ada. Banyak malah! Namn, tubuh para lelaki yang ada di sana itu tak saling terlihat.

“Bagai Setan yang klayapan di siang bolong,” begitu komentarnya ketika ia melihat cangkul, arti, topi, caping, sak berisi suket ataupun hasil panen, dan juga tali kekang sapi yang melayang-layang sendiri.

....
“Hush!,” kata Sanusi menanggapi komentarnya. “Ndak, boleh ngomong gitu.”

“Loh, memangnya kenapa?”

“Kami bukan setan.”

“Lalu apa dong kalau bukan setan?”

“Kami manusia.”

“Ya memang begini, mau bagaimana?”

“Ya, paling tidak seperti saya-lah.”

“Ya tidak bisa kalau seperti sampean.”

“Kok tidak bisa?”

“Ya semuanya kan ada jalan ceritanya.”

“Bagaimana jalan ceritanya?”

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa anak Meriandani yang masih kecil terheran-heran mengapa di desa kakeknya tersebut banyak benda yang melayang-layang dengan sendirinya tanpa ada seorang pun yang memegang atau mengendalikannya. Sehingga dengan spontan anak Meriandani mengatakan bahwa hal tersebut mirip dengan setan yang tidak terlihat. Mendengar pernyataannya Lek Sanusi sontak menegurnya untuk tidak berbicara seperti itu, sembari memberikan penjelasan bahwa hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan, akan tetapi memang terdapat kisah dibalik benda-benda yang melayang dengan sendirinya. Konflik antar individu merupakan permasalahan yang disebabkan adanya ketegangan yang terjadi antara seseorang akibat masalah pribadi (Mustamin, 2016:204)

b) Konflik Politik

Apabila ditinjau dari segi aspek sosial dan politik. Konflik sosial dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan nilai-nilai, sebuah pengakuan mengenai status, kekuasaan serta sumber daya yang langka (Wahidah et al., 2018:11) Konflik politik biasanya terjadi antara Negara-negara yang berdaulat atau menyangkut kelompok yang terdapat di lingkungan masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2014:93). Kelompok-kelompok yang melakukan konflik tidak dilakukan tanpa alasan semata, melainkan tujuan kelompok-kelompok berkonflik tidak hanya mendapatkan nilai yang diinginkan tetapi juga untuk mentralkan, melukai dan mengurangi saingan (Wahidah et al., 2018:11)

Konflik politik terdapat dua bentuk, yaitu konflik menggunakan senjata dan strategi politik (Wahidah et al., 2018:14). Konflik politik yang terdapat dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta ini disebabkan adanya berbagai perbedaan kepentingan, perbedaan pandangan, serta urusan politik yang terjadi antara masyarakat sipil dengan para serdadu. Terjadinya konflik politik dilatarbelakangi oleh berbagai penyebab yang ada.

(a) Konflik Kamituwo Karni dan Serdadu

Konflik yang terjadi antara Kamituwo Karni dan Serdadu terjadi disebabkan adanya permasalahan mengenai Kamituwo Karni yang menjadi Sespuh di desa Tretrek Ireng kerap dianggap mengadakan perkumpulan Tarung Ayam yang dianggap para Serdadu sebagai ajang diskusi untuk menentang dan melawan pemerintah.

Adapula konflik yang terjadi disebabkan murka Kamituwo Karni yang telah memperkosa cucu perempuannya Meriandani. Sehingga menyebabkan menghilangnya Meriandani dari desa Tretrek Ireng. Serta telah hilang dan mati anak laki-laknya Rakib yang telah meninggal ditangan para Serdadu.

(Data 12)

....Sebab Kakek saya memiliki radio, sehingga ia tahu apa saja yang terjadi di luar sana, bahkan suara siapa yang sering terdengar setiap kali Kakek saya menyetel radio di malam menjelang tidur pun tahu. Saya juga tahu karena secara diam-diam, saya turut mendengarkan suara itu.

“Ah...ndak semua aman sejahtera, kata kakek saya mengomentari suara di radio tersebut, di desa ini misalnya, lanjut kakek saya, semua

orang dibuat ndredek begitu hari menjelang malam. Lampu teplok yang terpasang di depan rumah tak ubahnya sebagai sarana untuk mengintip para serdadu yang acap kali datang dengan berbondong-bondong: entah hanya sekedar berjalan kaki atau pun naik jeep bahkan sesekali membawa truk. Begitu mereka melihat para serdadu mengarah ke arah rumah mereka, segera saja mereka bersembunyi, entah di kolong tempat tidur atau entah di dalam lemari, hingga tak jarang di atas plafon rumah. Mereka tak peduli! Yang penting aman, begitu kata mereka. Namun, kadang-kadang persembunyian mereka menjadi sia-sia karena toh begitu ketahuan, langsung dicituk.

(Data 13)

Begitu sampai di markas serdadu, Kmituwo Karni langsung melabrak sang komandan yang tengah asyik menikmati rokok lintingan di ruangnya.

“Baguslah kalau kau datang menyerahkan diri.”

“Aku datang bukan untuk menyerahkan diri.”

“Lalu?”

“Mencari cucuku.”

(Data 14)

“Tidak memang, tapi selepas serdadu-serdadu suruhanmu memerkosa cucuku, dia lantas menghilang. Barangkali saja dibawa kemari untuk kemudian diperkosa beramai-ramai.”

“Kau yakin cucumu diperkosa?”

“Ya, yakin!”

“Dari mana kau tahu?”

“Dari bercak darah.”

“Bercak darah di mana?”

“Di lantai rumah.”

Begitulah Kamituwo Karni saat sedang marah, semua ketakutan seketika lenyap begitu saja. Dan bahkan pesanya kepada Sanusi agar tak mencoba menutut balas pun seakan-akan tak diingatnya

(Data 15)

Tidak, Kamituwo Karni tdiak takut akan disiksa atau dieksekusi yang kelak akan dilakukan di Hutan Kali Beleh selepas ia diinterogasi. Tetapi, ia takut keceplosan saat menjawab tanya dari para pengintergoasi yang bertanya. “Di mana kamu sembunyikan orang-orang itu?”

Karena tak lekas beri jawaban di mana tempat persembunyian itu, Kamituwo Karni terkena tendang pukul serupa yang dialami Rakib

(Data 16)

“Jadi, kau sedang berada di rumah waktu itu?”

“Ya!”

“Tepi mengapa anak buahku bilang kau ndak ada di rumah?”

“Anak buahmu saja yang goblok.”

Braaaaak! Dopakan sepatu lars yang melayang dari belakang itu tampak menghantam punggung Kamituwo Karni hingga membuatnya ndlosor. Mulut, mata, dan hidungnya berdarah begitu mencium lantai

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bagaimana desa Tretrek Ireng yang selalu dihantui ras was-was, sebab berkeliaranya para serdadu di desa tersebut. Terjadi pula konflik antara Kamituwo Karni dan serdadu dimana konflik tersebut terjadi dengan kontak fisik atau pertengkaran antar dua individu sehingga mengakibatkan pertumpahan darah. Serdadu yang selalu mengincar Kamituwo Karni karena selaku sesepuh di desa Tretrek Ireng yang menyembunyikan para lelaki di desa tersebut jelas menjadi incaran utama para serdadu. Para serdadu menganggap bahwa Kamituwo Karni membangkakan perintah para serdadu. Tak sampai di situ konflik antara Kamituwo Karni dan serdadu bertambah pelik akibat dua serdadu yang mencarinya memperkosa cucu satu-satunya, yang mengakibatkan hilangnya sang cucu. Murka Kamituwo Karni pun tak terbandung sehingga dengan tekad dan ketakutan yang tak lagi dirasakan Kamituwo Karni mendatangi markas para serdadu untuk mencari cucunya. Akan tetapi, tak didapatinya sang

cucu, Kamituwo Karni mendapatkan bogem mentah dari para serdadu dan berakhir dengan pengeksekusiannya di hutan Kali Beleh. Konflik terjadi karena ada pihak yang merasa bahwa diperlakukan secara tidak adil atau dimana seseorang menyentuh titik kemarahan orang lain (Surbakti, 1992:151)

(b) Konflik Rakib dan Serdadu

Konflik antara Rakib dan kawan-kawanya yang lain mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai paguyuban tayub para serdadu yang saat itu lewat menghampirinya. Para serdadu mengira bahwa berkumpulnya Rakib dan kawan-kawanya guna berdiskusi untuk melakukan pemberontakan.

(Data 17)

Rakib yang malang, batin Kamituwo Karni mengenang anaknya yang baru saja dikuburkan pagi tadi. Ia korban keangkuhan para serdadu yang menyeret tubuhnya pada suatu malam saat ia tengah duduk di warung kopi bersama Sanusi dan kawan-kawan. “Apa yang tengah kau rencanakan di sini? Tanya salah seorang serdadu.

“Tidak sedang merencanakan apa-apa, Pak.”

“Sudahlah, akui saja!”

“Mengapa saya mesti mengaku, Pak? Lah wong saya ndak merencanakan apa-apa kok. Kalau sampean ndak percaya, tanya saja ke....”

Tanpa menanggapi penjelasan Rakib, para serdadu itu lekas menciduk dan lalu memasukkan tubuhnya ke dalam bak truk bersama puluhan orang yang lain

(Data 18)

Rakib berkata bahwa di banyak desa pentas kesenian dilarang karena hanya akan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dan bukan tak mungkin mereka yang berkumpul itu akan saling berdiskusi

untuk melakukan pencurian ayam lantas ayam-ayam curiannya tersebut mereka kerahkan untuk melakukan pemberontakan, tapi di desa Tretrek Ireng kesenian masih tetap berlangsung.

“Memangnya pemberontakan apa sih?”

“Apa lagi kalau bukan pemberontakan soal itu.”

“Itu apa?”

“Ya, itu.”

Beberapa menit selepas pernyataan tentang pemberontakan itu, datanglah tiga serdadu bersenjata laras panjang dan kemudian satu di antara tiga serdadu itu mendogongkan senjatanya di kepala Rakib. Semua pengunjung-termasuk pula- Sanusi hanya bisa menganga ketika melihat kejadian tersebut. Tak ada satu pun dari kami yang berani melawan, terang Sanusi, bahkan bukan tak mungkin jika dalam diam kami saling berdoa semoga Rakib saja yang dicituk

(Data 19)

“Jangan coba-coba melawan,” seru serdadu yang lain sembari menyeret tubuh Rakib dari tempat duduknya. Sementara serdadu yang menodongkan senjata di kepala Rakib itu membuntutinya dari belakang dengan tanpa menurunkan senjata yang ditodongkan.

“Berani lari, tembak di tempat.”

(Data 20)

....Apa yang diyakini oleh Warsi memang benar adanya karena saat Rakib tertangkao dan digiring menuju hutan Kali Beleh, ia tak langsung dieksekusi. Ia hanya dimasukkan ke dalam bak truk untuk kemudia dibawa menuju markas dan lalu diinterogasi.

“Untuk apa kau menggelar paguyuban tayub itu?” Haa!” tanya pengintegrogasi kepada Rakib.

“Untuk melestarikan kebudyaan, Pak.”

“Melestarikan kebudayaan taik kucing!”

“Benar, Pak, melestarikan kebudayaan.”

“Yakin, kau?”

“Yakin, Pak.”

(Data 21)

“Lalu, mengapa tadi kau bilang pemberontakan soal itu. Itu apa?”

“Oh, itu soal maling ayam, Pak.”

“Ah, sandi apa lagi itu?!”

Pruuuk! Popor senjata mengarah tepat di kening Rakib hingga menjadikannya berdarah.

Sebenarnya Rakib sendiri pun juga tidak yakin apakah kelak ketika paguyuban tayub itu benar0benar dilaksanakan, kehadiran orang-orang hanya sekedar menonton atau ada pula yang saling bersepakat untuk maling ayam alias mencuri hak-hak kebebasan yang selama ini dibungkam oleh penguasa.

(Data 22)

Dan sebagai anak dari Kamituwo, Rakib pun pernah diminta oleh bapaknya untuk mengumpulkan para warga di balai kelurahan tersebut, orang-orang menjelang pemilu. Di balai kelurahan tersebut, orang-orang yang berkumpul diminta agar memilih pemimpin yang sama di pemilu nanti, pemimpin yang telah memimpin mereka selama beberapa tahu ini.

“Apa makna dari sandi itu? Haa!” bentak penginterogasi.

“Sandi? Sandi apa, Pak?”

“Jangan pura-pura goblok!”

Pruk! Kali ini sepatu lars menghantam dadanya.

(Data 23)

Sandi? Sandi apa yang dimaksud, piker Rakib. Ya, ia benar-benar tidak tahy soal sandi atau apalah itu. Karena, memang bapaknya tak pernah memberi tahu makna dari maling ayam setiap kali Rakib bertanya mengapa orang-orang banyak yang diciduk? Bapaknya selalu menjawab: karena mereka dikira komplotan maling ayam atau malah dianggap maling ayam itu sendiri.

“Apa makna dari sandi itu? Haa! Bentak pengintrogasi sekali lagi.”

“Tidak tahu, Pak.”

Pruuuuk! Pruuuuk! Pukulan dan tendangan kembali melayang berulang-ulang.

(Data 24)

....untuk itulah Rakib mengajak Sanusia untuk bertemu di warung kopi selain untuk membicarakan perihal paguyuban tayub, juga untuk menyampaikan kutukan hamil itu. Sayang, belum sempat ia bercerita tentang kutukan hamil itu, ia sudah kadung diciduk.

“Sudah enam hari ini kau masih tak mau mengaku?” kata pengitrogasi.

“Mengaku apa, Pak?”

“Kau lupa atau sengaja lupa?”

“Baiklah, akan kuingatkan,” kata pengitrogasi sambil mendopak dada Rakib dengan sepatu larsnya

Rakib tersungkur dari atas kursi.

“Sudah ingat?”

“Belum, Pak.”

Buuuk! Lagi-lagi sepatu lars itu mengarah ke dada Rakib

(Data 26)

...setiap hari. Dari sany pengitrogasi ke pengitrogasi yang lain. Telinga Rakib pun kadang kala merasa bosan saat mendengar pertanyaan yang itu-itu saja.”Apa makna sandi itu?”

Sungguh mati, Rakib tak tahu apa-apa tentang sandi itu. Paguyuban tayub sendiri ingin ia gelar dengan tujuan untuk sedekah bumi sekaligus memberi hiburan kepada para warga yang sudah terlampau resah dengan kehadiran para serdadu yang menciduk suami-suami mereka, anak-anak lelaki mereka

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya konflik yang terjadi antara Rakib dan Serdadu. Konflik tersebut terjadi disebabkan oleh para serdadu yang mengira bahwa adanya paguyuban tayub untuk ajang diskusi. Maraknya penculikan masyarakat sipil pada masa Orde Baru juga terjadi di desa Rakib, yaitu Tretak Ireng. Rakib juga menjadi korban penculikan dan penyiksaan yang dilakukan oleh para serdadu atas perintah atasannya.

Penculikan dan penyiksaan dilakukan untuk menggali informasi dari para masyarakat sipil, informasi yang menurut para serdadu dapat melengserkan pemerintah atau terjadinya pemberontakan. Rakib diculik dan menerima penyiksaan dari para serdadu karena dianggap tidak terbuka dan tidak memberi tahu mengenai sandi yang berlaku di desa tersebut. Sandi digunakan untuk bertukar informasi penting yang tidak

semua orang tahu untuk menghindari adanya penyebaran informasi kepada para petinggi.

Rakib yang dianggap tidak kooperatif membuatnya menerima berbagai macam siksaan dari para serdadu, Rakib yang tidak tahu menahu mengenai sandi tersebut harus menelan pil pahit akibat dianggap tidak kooperatif oleh para serdadu. Hingga akhir penyiksaan membuatnya berakhir di Hutan Kali Beleh untuk dieksekusi mati. Secara luas konflik politik diartikan sebagai perbedaan pendapat, persaingan, pertentangan antar pribadi, kelompok maupun organisasi dalam usaha mendapatkan atau mempertahankan sumber dari keputusan yang telah diputuskan pemerintah (Surbakti, 1992:151)

(c) Konflik Meriandani dan Serdadu

Konflik yang terjadi antara Meriandani dan serdadu disebabkan para serdadu yang tengah mencari Kamituwo Karni di rumahnya. Akan tetapi, tidak ditemukannya Kamituwo Karni di kediamannya. Sehingga membuat Para Serdadu Murka dan melampiaskan kemarahanya kepada Meriandani. Meriandani yang saat itu tengah sendiri diperkosa secara bergilir oleh dua orang serdadu

(Data 27)

....Memang Mas, saya sengaja meninggalkan rumah tanpa memberi tahu kakek dan ibu saya begitu dua orang serdadu yang datang tak menemukan kakek saya sekalipun telah diobok-oboknya seluruh ruang rumah.

“Di mana kau sembunyikan Karni?” tanya salah seorang dari mereka.

Saya bilang saya tak sembunyikan di mana-mana karena memang Kakek tak berkunjung ke rumah. Namun, dua orang serdadu itu tak percaya, mereka yakin Kakek masuk ke dalam rumah saya. Dari mana sampean yakin, tanya saya kepada mereka. Dari bercak darah yang berceceran di depan pintu, jawabnya

(Data 28)

...begitu mendengar bisikan saya, Kakek lantas berdiri dan berlari menuju dapur. Ibu pun segera membersihkan kain-kain yang penuh dengan bercak darah itu lalu turut berdiri sambil nyangling baskom.

“Begitu Ibu sampai di dapur,” kata Ibu, “lekas buka pintu dan bilang kakekmu ndak ada di rumah.”

“Di mana Karni?” tanya salah seorang serdadu begitu saya membuka pintu

(Data 29)

....Kau benar, Mas, ketika saya bertemu denganmu untuk kali pertama, saya memang merasa was-was dan takut denganmu. Saya takut kau akan memperlakukan saya sebagaimana dua oaring serdadu yang begitu tak menemukan kakek saya, lantas memerkosa saya secara bergiliran. Hingga, begitu saya lemas tak berdaya, mereka lantas meninggalkan saya. Saya melihat darah keperawanan-bercampur dengan rasa yang sangat sakit- di vagina saya.

Brengsek, pekik saya dalam hati. Berani-beraninya mereka memperlakukan perempuan serupa hewan; selepas dikawini lantas ditinggal pergi

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa adanya konflik yang terjadi antara Meriandani dan juga serdadu. Selain maraknya penculikan dan penghilangan nyawa secara paksa, banyak pula terjadi pemerkosaan

atas perempuan. Begitu pula di desa Meriandani tinggal, yaitu Tretak Ireng. Kerap terjadi peristiwa pemerkosaan pada desa tersebut, sehingga banyak perempuan yang mengandung di luar nikah. Hal tersebut juga dialami oleh Meriandani sendiri yang menjadi korban pemerkosaan oleh dua orang serdadu yang mengamuk dirumahnya karena tidak menemukan Kamituwo Karni. Selain diperkosa Meriandani juga diperlakukan semena-mena oleh kedua orang serdadu tersebut. Hal tersebut kerap terjadi di desa tersebut, banyaknya perempuan yang tinggal sendirian karena para suami dan lelaki bersembunyi di blumbangan membuat para perempuan tidak punya kekuatan untuk melawan. Seperti halnya yang sudah banyak terjadi kekerasan pada perempuan pada era Orde Baru, kekerasan terhadap perempuan amat erat kaitannya dengan kekerasan Negara terhadap perempuan (Fatimah, 2007:100)

(d) Konflik Warsi dengan Serdadu

Konflik yang terjadi antara Warsi dan serdadu bermula ketika tengah terjadinya aksi pencidukan di kediaman Kamituwo Karni dan Warsi berusaha untuk mencegah pencidukkan itu terjadi. Namun, usahanya sia-sia.

(Data 30)

...Malam itu sungguh menjadi tak terlupakan bagi Kamituwo Karni. Betapa tidak, di malam itu empat orang serdadu datang ke rumahnya untuk kemudian menciduk dia secara paksa. Apa kesalahan

bapak saya, Pak tanya anak Kamituwo Karni (Ibu Meriandani) kepada salah seorang serdadu. Ah, ndak usah banyak tanya, sergah serdadu yang ditanya itu. Sekali salah tetap salah dan mesti kita tangkap, lanjut serdadu itu sambik terus menyeret tubuh rentah Kamituwo Karni

(Data 31)

Jerit tangis meminta bantu yang dilakukan oleh Ibu Meriandani sungguh sangat sia-sia karena memang taka ada satu pun orang yang berani melawan ketika para serdadu itu tengah melakukan pencidukan. Lagi pula para penghuni yang tinggal di sekitar rumah Kamituwo Karni tak lebih dari seorang ibu beserta anak perempuannya saja. Sementara para suami dan anak lelaki yang sudah beranjak dewasa dan rawan akan pencidukan, bersembunyi di blumbangan

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa terjadinya konflik antara Warsi dengan serdadu di mana serdadu yang hendak menicdukan Kamituwo Karni dihalangi oleh Warsi. Pencidukan secara tiba-tiba adalah peristiwa yang lumrah disaksikan oleh para penduduk di desa tersebut. Para kaum lelaki di desa tersebut menjadi incaran empuk para serdadu untuk dicituk termasuk pula Kamituwo Karni sebagai seseorang di desa tersebut. Kamituwo Karni dianggap melakukan kesalahan yang fatal sehingga harus ditangkap dan dinterogasi. Namun, Warsi yang saat itu berada di rumah berusaha untuk menghalangi serdadu untuk membawa Kamituwo Karni akan tetapi usahanya gagal. Apakah daya seorang perempuan jika dibandingkan dengan serdadu-serdadu bengis itu. Konflik biasanya didasari sebab adanya perbedaan kepentingan maupun ideologi suatu kelompok politik. Perpecahan yang ditimbulkan

juga berdampak kepada masyarakat sipil tidak hanya kaum politik saja
(Dayana Parselia, 2021:27)

c) Relevansi Novel Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah

Aliah

Novel *Blumbangan* merupakan salah satu dari tiga karya yang ditulis oleh Narko Wirahasta. Novel ini menarik untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam memilih bahan ajar ketika menganalisis isi dan kebahasaan sebuah novel. Kurikulum 2013 memiliki sasaran yang dituangkan dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan) sedangkan tujuan dituangkan dalam Standar isi. Isi dari SKL (Standar Kompetensi Lulusan) terdiri dari KI (Kompetensi Isi) dan KD (Kompetensi Dasar). Di dalam Kompetensi Isi (KI) terdapat empat kompetensi inti, yaitu KI-1 sampai KI-4.

Dalam novel *Blumbangan* berkaitan dengan KI-2, KI-3, dan KI-4 yang berkaitan dengan sikap sosial yang tinggi dan pengetahuan serta dapat membantu melatih kemampuan berbahasa serta kemampuan menganalisis peserta didik melalui kegiatan membaca novel. Peserta didik dapat menganalisis novel *Blumbangan*. Dalam kurikulum 2013 mengenai menganalisis isi dan kebahasaan novel terdapat pada kelas XII semester ganjil, yaitu pada K.D 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, sebagai fasilitator guru mampu memilah dan memilih bahan ajar sebagai referensi bacaan yang akan disajikan kepada peserta

didik sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti yang terdapat dalam silabus.

Novel menjadi salah satu karya sastra yang terdapat dalam bidang sastra dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tercantum dalam kurikulum 2013. Terdapat berbagai aspek yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih bahan ajar untuk peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Konflik sosial dalam novel dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Konflik sosial dapat dianalisis menggunakan kompetensi Dasar mengenai menganalisis isi dan kebahasaan novel, salah satu materi yang terdapat dalam analisis isi dan kebahasaan novel merupakan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik sebuah novel merupakan unsur yang terdapat dari dalam, yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang dan amanat. Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta termasuk ke dalam materi analisis unsur intrinsik terkait dengan alur serta penokohan dalam sebuah karya sastra. Berikut merupakan contoh identifikasi unsur intrinsik terkait konflik sosial dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta :

....sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ibu saya, Warsi, saat menunggu kepulangan bapak saya. Ibu selalu berkata bahwa tak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menunggu kepulangan Bapak. Karena, toh siapa yang peduli dengan waktu, kata ibu. Waktu hanyalah sekedar petunjuk yakin ibu, petunjuk siang dan malam. (Wirahasta, 2017:45)

Berdasarkan dengan kutipan di atas dapat diidentifikasi mengenai unsur intrinsik terkait konflik sosial dalam sebuah karya sastra. Kutipan tersebut menunjukkan watak tokoh Warsi yang memiliki keyakinan dan kesabaran yang kuat. Berdasarkan pemaparan kutipan di atas dapat menjadi contoh kepada para pembaca terutamanya para peserta didik dalam menelaah dan menganalisis unsur intrinsik seperti penokohan pada setiap tokoh dalam novel. Penelitian ini menggunakan sosiologi karya sastra. Dengan demikian karya sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Kajian sosiologi sastra dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam pembelajaran apresiasi sastra. Hal tersebut dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi mengenai struktur novel, yaitu unsur instrinsik dalam penokohan dan alur. Berdasarkan dengan uraian di atas terdapat relevansi novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Masdrasah Aliah. Sesuai dengan kurikulum 2013, terdapatnya pemabahasan mengenai novel di Madrasah Aliah pada kelas XII semester Genap. Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta bermanfaat untuk menunjang kegiatan pembelajaran peserta didik.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis mengenai konflik sosial yang terdapat dalam novel *Blumbangan* karya NarkoWirahasta maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk konflik sosial. Pertama, konflik sosial antar individu ini terjadi disebabkan oleh banyak faktor seperti adanya perbedaan pendapat, kepentingan maupun pandangan. Kedua, konflik sosial politik yang disebabkan maraknya kekerasan, penculikan dan pemerkosaan massal yang terjadi masa-masa itu. Kekerasan yang diterima masyarakat desa serta pemerkosaan yang dilakukan oleh para serdadu kepada perempuan di desa tersebut.

Menyebabkan terjadinya konflik politik antara masyarakat sipil dan para serdadu, ditambah dengan masa pemilu yang saat itu tengah berjalan. Sangat ketatnya keamanan yang diberlakukan, sehingga mengharuskan masyarakat desa untuk senantiasa waspada. Jumlah total data yang didapatkan sejumlah 31 data, dalam hal ini penulis mencatumkan penyebab terjadinya konflik sosial antar individu dan konflik sosial politik.

Selain itu, penulis juga merelevansikan novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII semester ganjil dengan menggunakan K.D 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan

novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bahan ajar yang berkaitan dengan analisis isi dan kebahasaan suatu novel.

B. Implikasi

Berdasarkan dengan penelitian di atas yang telah dilakukan oleh penulis terdapat kesesuaian antara permasalahan sosial yang diteliti dengan teori sosiologi sastra yang digunakan bahwasanya karya sastra terdapat berbagai aspek permasalahan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pengarang mengamati peristiwa-peristiwa serta fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata lalu direpresentasikan menjadi sebuah karya sastra novel. Dengan demikian, peneliti dapat memperkuat atau memberikan masukan terhadap pengarang dalam merepresentasikan berbagai peristiwa serta fenomena dalam kehidupan bermasyarakat dalam suatu karya sastra.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka terdapat saran sebagai berikut :

1. Bagi pembaca karya sastra secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat memahami berbagai permasalahan yang terdapat dalam novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta utamanya yang berhubungan dengan konflik sosial.

Berhubungan dengan hal tersebut, pembaca dapat mengambil pembelajaran serta pesan moral yang terdapat di dalam novel sehingga lebih bijaksana dalam menyaring sebuah informasi yang belum jelas kebenarannya.

2. Bagi Peneliti Lain

Novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dalam menjadi bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia utamanya pada kelas XII semester ganjil, yaitu pada bagian menganalisis isi dan kebahasaan dalam sebuah novel. Dalam hal ini novel *Blumbangan* karya Narko Wirahasta memiliki berbagai pesan moral serta pengetahuan yang disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca utamanya yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Untuk mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia

Diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra perihal permasalahan sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi menggunakan objek yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. DEEPUBLISH.
- Anisa, H. N. Ka. (2023). *Konflik Sosial Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye Dalam Kajian Sosiologi Sastra dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). “Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto”. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29949>
- Arriza, M., Wahid, N., & Suprayitno, E. (2021). “Nilai Moral Dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing Karya Arafat Nur”. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 18–25.
- Christianto, W. A. (2017). “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani”. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 345. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.641>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra* (S. Effendi (ed.)). Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Dayana Parselia, M. (2021). *Analisis Konflik Keluarga Dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur Kajian : Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eliastuti, M. (2017). “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Kembang Turi” karya Budi Sardjono”. *Jurnal Genta Mulia*, VIII(1), 40–52. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1276912&val=16952&title=ANALISIS NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL KEMBANG TURI KARYA BUDI SARDJONO](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1276912&val=16952&title=ANALISIS%20NILAI-NILAI%20MORAL%20DALAM%20NOVEL%20KEMBANG%20TURI%20KARYA%20BUDI%20SARDJONO)
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Engko, G. A. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Rencana Pembelajaran di SMA. In *Parole*. Universitas Keguruan Sanata Dharma.

- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Fatimah, S. (2007). "Perempuan dan Kekerasan pada Masa Orde Baru". *Demokrasi*, VI(2), 99–111. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/download/1140/975>
- Fitriani, N. (2021). Analisis Kritik Sosial Dalam Web Series Cinta Fisabillah Karya Film Maker Muslim dan relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA. In *Institut Agama Islam Negeri Surakarta* (Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Fitriani, N., & Rahmawati, E. (2022). Kritik Sosial Dalam Web Series Cinta Fisabilillah Karya Film Maker Muslim Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastran*, 17(2), 172–183. <https://doi.org/10.26499/loa.v17i2.3635>
- Hidayah, A. N. (2019). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indoneisa di Madrasah Tsanawiyah*. 5, 161.
- Iryawati, L. A. (2018). Konflik Sosial Dalam Novel 3 Srikandi Karya Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf). *Bapala*, 1(1), 0–216. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22334/20473>
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Rosdakarya.
- Mustamin, D. (2016). *Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014*. 2(2), 185–205. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/109/106>
- Muttaqien, M. Z., & Purnomo, S. L. A. (2021). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Bahasa dan Sastra* (R. K. Umam (ed.)). Gerbang Media Aksara (Anggota IKAPI).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada Universirty Press.
- Nurkholis, M. A., & Setiyanto, A. (2021). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Habibie Dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 43–49. <https://doi.org/10.30599/spbs.v2i1.821>
- Shiba, N., & Gusti Yanti, P. (2022). *Asas : Jurnal Sastra Nilai-Nilai Dalam Novel Janji*

Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. 11(2), 79–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37154>

Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Surbakti, R. (1992). Memahami Ilmu Politik. In *Penerbit Liberty Yogyakarta* (Vol. 53, Issue 9). PT Grasindo.

Sutopo, H. . (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.

Teuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Gramedia.

Wahidah, F., Supriyanto, H., & Indayani. (2018). *Konflik Sosial dan Politik Dalam Kumpulan Cerpen Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh Karya Puthut EA : Kajian Sosiologi Sastra.* 1, 1–23.
<file:///C:/Users/HP/Downloads/Fithroh+Wahidah,+Henricus+Supriyanto,+Indayani.pdf>

Wallek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Widaswari, N. M., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2022). Analisis Sosiologi Karya Sastra dalam Novel “Dia, Tanpa Aku” Karya Esti Kinasih: Kajian Sosiologi Pengarang dan Sosiologi Sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 1–10.
<http://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/1440>

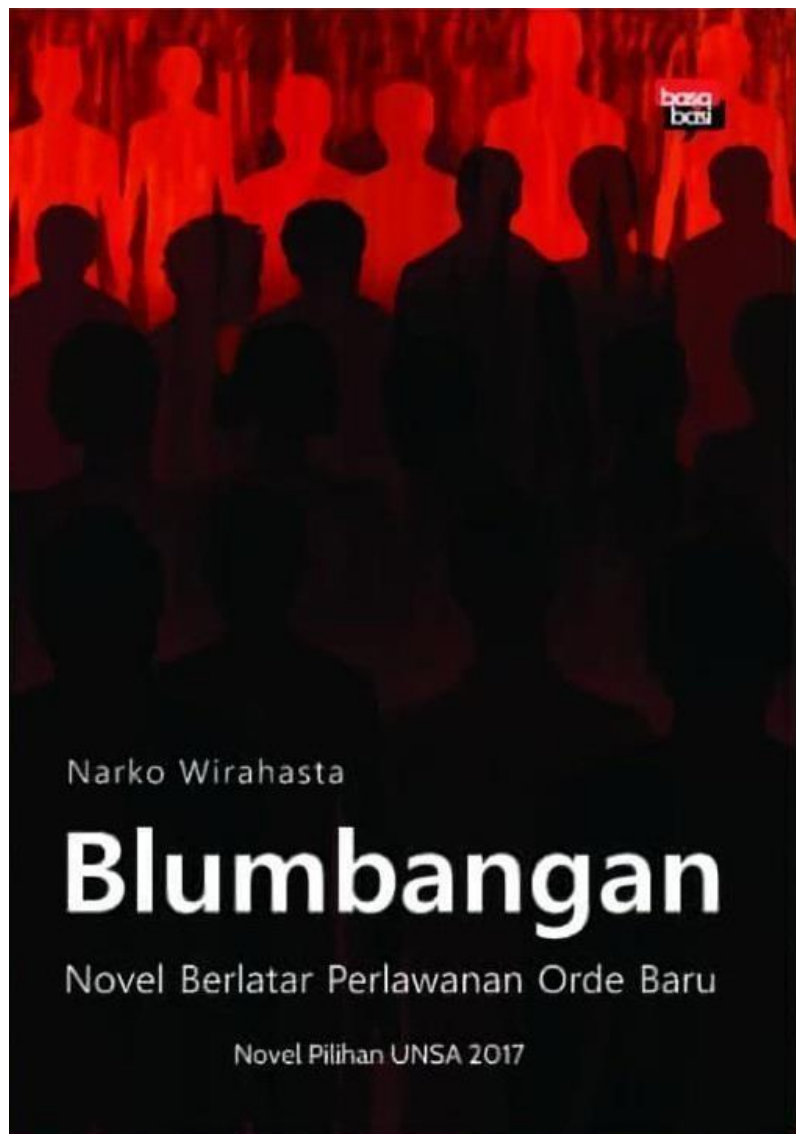
Wijaya, F. S. (2020). Penerapan Media Gambar Dalam Keterampilan Menulis Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya di IAIN Surakarta. In *Molecules* (Vol. 2, Issue 1).
<http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>

Wirahasta, N. (2017). *Blumbangan*. BASABASI.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. In *Kanwa* *Publiser*.
staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/Bahan+ajar+Sosiologi+Sastra

LAMPIRAN

LAMPIRAN I



LAMPIRAN II

Daftar Isi

Daftar Isi	3
Awal Surat	5
Lembar Surat Pertama	9
Lanjutan Surat di Lembar Pertama	15
Lembar Surat Kedua	23
Lanjutan Surat di Lembar Kedua	29
Lanjutan Surat di Lembar Kedua	35
Lembar Surat Ketiga	39
Lanjutan Surat di Lembar Ketiga	49
Lembar Surat Keempat	57

Lanjutan Surat di Lembar Keempat	65
Lembar Surat Kelima.....	71
Lanjutan Surat di Lembar Kelima	81
Lanjutan Surat di Lembar Kelima	91
Lembar Surat Keenam.....	105
Lanjutan Surat di Lembar Keenam.....	125
Di Lembar Surat Terakhir	139
Epilog.....	148
Tentang Penulis	151

LAMPIRAN III

Sinopsis Blumbangan

Novel ini menceritakan mengenai kisah para *wong cilik* berusaha mendapatkan keadilan dan kemanusiaan. Mengisahkan mengenai suasana dan peristiwa dari era orde baru buku ini seolah-olah membuka kembali sejarah kelam yang dibungkam. Buku ini mengisahkan mengenai desa Tretek Ireng dimana para penduduknya tidak pernah merasakan aman, setiap saat dan setiap waktu para penduduk desa dihantui oleh rasa waspada akan kehadiran para serdadu yang kerap berkeliaran di desa tersebut.

Desa tersebut di pimpin oleh Kamituwo Karni sesepuh di desa tersebut. Setiap hari entah di desa tersebut maupun desa tetangga para kaum lelaki akan banyak yang secara tiba-tiba menghilang, kemudian keesokan harinya mereka ditemukan tewas dengan keadaan yang tidak layak. Para lelaki di desa tersebut dan desa lain kerap diciduk atau pun diculik oleh para serdadu guna menggali informasi. Sehingga jarang sekali ditemukan para lelaki berkeliaran khususnya pada sore menjelang malam.

Kamituwo Karni yang merasa bahwa apa yang dilakukan oleh para serdadu sudah di luar batas. Akhirnya Kamituwo Karni dibantu oleh Sanusi membangun sebuah blumbangan, blumbangan ini nantinya akan digunakan oleh para lelaki untuk bersembunyi pada saat sore menjelang malam dan keluar ketika adzan subuh sudah dikumandangkan. Hal itu dilakukan agar meminimalisir korban-korban selanjutnya yang akan terus berjatuhan atas ulah serdadu-serdadu tersebut.

Kamituwo Karni yang menjadi sesepuh di desa tersebut sudah pasti menjadi incaran paling utama para serdadu. Sehingga ia kerap kali mendapatkan luka yang cukup parah. Tak hanya itu cucunya yang bernama Meriandani juga harus merasakan keganasan para serdadu, Meriandani diperkosa secara bergilir oleh dua orang serdadu yang saat itu mendatangi rumahnya untuk mencari Kamituwo Karni. Akan tetapi, Kamituwo Karni yang saat itu bersembunyi dan tidak ditemukan membuat paraserdadu murka dan melampiaskannya kepada Meriandani. Meriandani yang tak mau membuat keluarganya malu akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah dan desanya.

Tak sampai di situ anak Kamituwo Karni yang bernama Rakib juga menjadi korban bengisnya para serdadu. Saat Rakib sedang beradang di warung Mbok darmi untuk melakukan pertemuan guna membahas mengenai paguyuban tayub, tiba-tiba tiga orang serdadu menghampiri Rakib dan orang-orang yang berada di situ. Namun, nasib malang menimpa Rakib yang akhirnya tertangkap oleh para serdadu. Saat berada di markas serdadu Rakib selalu diberikan pertanyaan yang sama setiap hari, yaitu mengenai makna sebuah sandi yang Rakib sendiri tidak yahu menahu mengenai sandi yang para serdadu maksud.

Setiap kali para serdadu merasa jawaban yang diberikan oleh Rakib tidak sesuai, Rakib akan menerima penyiksaan yang kejam, penyiksaan fisik yang sangat menyakiti tubuh Rakib. Hingga akhirnya Rakib dieksekusi mati di hutan Kali Beleh di mana hutan tersebut memang sudah terkenal akan keangkeran dan tempat untuk

mengeksekusi mati para kaum lelaki. Selain Rakib, Kamituwo Karni juga ikut menjemput ajalnya di tangan para serdadu. Kamituwo Karni dieksekusi mati setelah ia menerobos masuk ke markas serdadu untuk mencari Meriandani. Kamituwo Karni dieksekusi mati di tempat yang sama dengan Rakib.

LAMPIRAN IV

Biografi Penulis

Narko Wirahasta merupakan nama pena dari Sujarnako, beliau merupakan anak kelima dari lima bersaudara. Beliau lahir pada tanggal 19 Januari 1993, beliau lahir dengan tanggal lahir yang sama dengan penulis favoritnya, yaitu Edgar Allan Poe. Narko Wirahasta telah menerbitkan tiga buku, yaitu *La Takhaf (Jangan Takut)*, *Jauh di mata dekat ngga mungkin dan blumbangan*. Masing-masing dari buku tersebut terbit pada tahun 2013, 2016 dan 2017. Beliau tinggal dan menetap bersama kedua orang tuanya serta saudara-saudaranya di daerah Cepu, beliau memiliki hobi membaca dan menulis. Beliau juga sering menghabiskan banyak waktunya dengan membaca buku maupun menulis.

LAMPIRAN V

DATA KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *BLUMBANGAN*

KARYA NARKO WIRAHASTA

No.	Kutipan Konflik Sosial	Bentuk Konflik	Penyebab Konflik
1.	<p><i>Sebagaimana yang dilakukan Ibu saya, Warsi, saat menunggu kepulangan bapak saya. Ibu selalu berkata bahwa tak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menunggu kepulangan Bapak. Karena, toh siapa yang peduli dengan, waktu kata Ibu. Waktu hanyalah sekedar petunjuk antara siang dan malam. Dan sekalipun malam tampak menyeramkan dengan adanya para serdadu yang berkeliling desa untuk melakukan pencidukkan, Ibu tak gentar untuk duduk di mbayangan yang letaknya di teras rumah.</i></p> <p><i>“Aku bakal ngenteni Mas Rakib di sini, Nduk,” jawab ibu menanggapi ajakan saya yang memintanya untuk</i></p>	<p>Konflik Antar Individu Antara Warsi dan Meriandani</p>	<p>Warsi yang menolak ajakan Meriandani untuk menunggu Rakib ayah Meriandani di dalam rumah. Warsi bersikeras ingin menunggu kepulangan Rakib di mbayangan.</p>

	<i>menunggu kepulangan Bapak di ruang tamu bersama Kakek dan Lek Sanusi.</i>		
2.	<p><i>....Ibu tidak peduli dengan cerita Kakek dan Lek Sanusi yang mengabarkan bahwa Bapak telah tertangkap dan ditembakdan mayatnya dikubur bersama puluhan orang yang ditemukan terpendam di hutan Kali Beleh.</i></p> <p><i>“Kalau benar apa yang kalian katakan,” begitu kata Ibu, “Mana mayat mas Rakib?”</i></p> <p><i>Namun, kakek dan Lek Sanusi tak bisa menunjukkannya karena memang mayat Rakib tak turut ditemukan terpendam di hutan Kali Beleh.</i></p>	Konflik antar individu antara Warsi, Kamuitwo Karni dan Lek Sanusi	Warsi yang menolak kematian Rakib yang telah menghilang sejak beberapa hari yang lalu.
3.	<p><i>....sebagaimana yang pernah dilakukan Ibu tempo dulu ketika duduk di mbayangan menanti kepulangan Bapak.</i></p> <p><i>“Sudahlah, tak usah lagi kau tunggu,”</i></p>	Konflik antar individu antara Warsi, Kamituwo Karni dan Lek Sanusi.	Kamituwo Karni meminta Warsi untuk berhenti menunggu kepulangan Rakib, namun Warsi enggan melakukannya. Warsi tetap memilih menunggu dan menyangkal kematian Rakib sebab jenazah

	<p><i>seru Kakek mengingatkan Ibu. “Barangkali Rakib memang sudah meninggal.”</i></p> <p><i>Lagi-lagi Kakek terdiam begitu Ibu bertanya mengapa jenazah Bapak belum ditemukan di hutan Kali Beleh saat banyak jenazah ditemukan dan dikubur secara masal di tempat pemakaman. Dan ibu menolak usul Kakek dan Lek Sanusi yang meminta jenazah Bapak diganti ghedebok pisang seperti yang dulu-dulu sebelum tahu bahwa ternyata jenazah-jenazah itu dipendam di hutan Kali Beleh.</i></p> <p><i>“Bagaimana kalau ternyata mas Rakib masih hidup?”</i></p> <p><i>“Tidak mungkin”</i></p> <p><i>“Kenapa tidak? Jenazahnya belum ditemukan?”</i></p>		<p>Rakib belum juga ditemukan.</p>
4.	<p><i>Kondisi Bapak saat ditemukan memang sangat berbeda dari Bapak yang kami kenal sebelumnya, Mas.</i></p>	<p>Konflik antar individu antara Warsi, Kamituwo Karni dan Lek Sanusi.</p>	<p>Setelah ditemukanya jenazah yang diyakini merupakan jenazah Rakib, lagi-lagi Warsi masih enggan untuk mengakui bahwa jenazah</p>

	<p><i>Namun, saya yakin itulah Bapak. Setidaknya saya masih mengingat baju terakhir yang dikenakan Bapak saat pamit ke warung Mbok Darmi untuk bertemu dengan Lek Sanusi.</i></p> <p><i>“Mas Rakib tidak seperti ini.” lanjut Ibu</i></p>		<p>tersebut adalah jenazah suaminya. Karena, jenazah terlihat sangat berbeda dengan Rakib yang diingat oleh Warsi.</p>
5.	<p><i>....Dengan berbekal keyakinan bahwa Bapak masih hidup itulah yang kemudian membuat Ibu senantiasa menanti kepulangan Bapak di mbayangan, Mas. Tak peduli dengan Kakek dan Lek Sanusi yang hampir setiap kali melihat Ibu duduk termenung di mbayangan, menyarankan agar tak perlu menunggu kepulangan Bapak.</i></p> <p><i>“Masuk dan lekaslah tidur.”</i></p> <p><i>“Tidak, Pak!”</i></p>	<p>Konflik antar individu antara Warsi dengan Kamituwo Karni.</p>	<p>Merasa iba melihat Warsi terus-menerus menunggu kepulangan Rakib di <i>mbayangan</i> Kamituwo Karni memintanya untuk lekas masuk ke dalam rumah Warsi tetap pada pendiriannya untuk menunggu Rakib di <i>mbayangan</i></p>
6.	<p><i>Kalau tidak salah ingat, hari itu hari ketujuh setelah dicituknya Bapak, Mas, dan saya melihat Lek Sanusi</i></p>	<p>Konflik antar individu antara Warsi dengan kamituwo Karni</p>	<p>Teguh dengan pendiriannya, saat sanusi menemukan jenazah Rakib Warsi tetap menolak mengakui kepergian sang suami.</p>

	<p><i>berjalan tergopoh-gopoh menghampiri Ibu yang sedang nyapu latar.</i></p> <p><i>“Kenapa kau, Si?” tanya Ibu</i></p> <p><i>“Aku temukan mayat Rakib, Yu.”</i></p> <p><i>“Di mana?”</i></p> <p><i>“Di hutan Kali Beleh.”</i></p> <p><i>“Lalu?”</i></p> <p><i>“Teman-teman sedang membawanya kemari.”</i></p> <p><i>Tak sabar menunggu, Ibu lantas berlari menuju arah hutan Kali Beleh. Saya bersama Lek Sanusi menguntit dari belakang.</i></p> <p><i>“Bukan!” teriak Ibu. “Ini bukan Mas Rakib.”</i></p>		
7.	<p><i>Ibu tetap tak yakin bahwa mayar yang ada di hadapannya itu Bapak sekalipun Kakek dan Lek Sanusi mencoba menunjukkan ciri-ciri Bapak.</i></p> <p><i>“Bukankah baju ini yang dikenakan Rakib saat berpamitan tempo hari, Nduk,?” kata Kakek.</i></p>	<p>Konflik antar individu antara Warsi dengan Kamituwo Karni</p>	<p>Warsi menolak mengakui jenazah yang ditemukan adalah jenazah Rakib.</p>

	<i>“Baju kan bisa sama toh, Pak!”</i>		
8.	<p><i>“... Lalu tahi lalat yang ada di telapak kaki ini,” kata Kakek sambil mengangkat kaki kanan Bapak yang tampak kiwir-kiwir, “Apakah bisa sama?”</i></p> <p><i>“Bisa saja, Pak!” jawab Ibu.</i></p> <p><i>“Pokoknya itu bukan Mas Rakib!” kata Ibu sambil menangis tersedu dan lalu berlari menuju rumah.</i></p> <p><i>“Sing sabar, Nduk,”kata Kakek sambil menepuk pundak saya.</i></p>	Konflik antar individu antara Warsi dengan Kamituwo Karni	Terjadinya konflik disebabkan Warsi yang terus-menerus enggan mengakui jenazah yang ditemukan merupakan Rakib sang suami.
9.	<p><i>....Aku dadi kelingan Rakib ngeneki,Si, biasanya dia yang selalu kuminta untuk ngewangi nglumpokno warga. Meski kadang-kadang ia menolak perintahku dengan bertanya mengapa rakyat tak diberi kebebasan untuk memilih? Untuk menyuarakan suaranya dengan sebeb-bebasnya?</i></p>	Konflik sosial antar individu antara Rakib dan Kamituwo Karni	Rakib yang merasa bahwa warga desa tidak diberikan hak memilih dengan bebas. Warga desa selalu diharuskan memilih orang yang sama. Sehingga Rakib merasakan ketidakadilan bagi warga desa.

	<p><i>Dengan tanpa ancaman dan imbalan.</i></p> <p><i>Namun, meski begitu, selalu ku katakana bahwa itu bukan urusan dia.</i></p> <p><i>“Bukan urusan saya, Pak? tanya Rakib.</i></p> <p><i>“Ya, bukan urusanmu.”</i></p>		
10.	<p><i>....sama seperti lelaki itu, Pak Kiyai pun juga tak tahu bagaimana nasib Warsi selepas ia memberitakan kabar kematian bapaknya melalui toa masjid. Apakah bersikap biasa saja sebgaimana yang ia tunjukkan begitu mendengar kematian suaminya atau justru sebaliknya.</i></p> <p><i>“Kenapa mesti mendampingi?” jawab Warsi begitu Pak Kiyai bertanya mengapa ia tak turut mendampingi jenazah Rakib menuju pemakaman. “Itu bukan Mas Rakib! Sampean saja yang salah mengumumkan.”</i></p>	<p>Konflik antar individu antara Warsi dengan Pak Kiyai</p>	<p>Layaknya menolak kematian sang suami Warsi juga menolak kematian Kamituwo Karni, sehingga ketika warga desa pergi untuk menghaturkan bela sungkawa, Warsi enggan untuk menyambut para warga desa.</p>

11.	<p><i>Selepas membaca akhir surat itu, lelaki bertubuh mungil malah teringat saat-saat di mana ia melihat orang-orang yang tinggal di desa tempat kelahiran ibunya semuanya berjenis kelamin perempuan- termasuk pula perempuan bemata bura yang kata ibunya tak lain adalah neneknya. Apakah taka da satu pun laki-laki yang tinggal di sana? Ada. Banyak malah! Namn, tubuh para lelaki yang ada di sana itu tak saling terlihat.</i></p> <p><i>“Bagai Setan yang klayapan di siang bolong,” begitu komentarnya ketika ia melihat cangkul, arti, topi, caping, sak berisi suket ataupun hasil panen, danjuga tali kekang sapi yang melayang-layang sendiri.</i></p> <p>....</p> <p><i>“Hush!,”kata Sanusi menanggapi komentarnya.</i></p> <p><i>“Ndak, boleh ngomong gitu.”</i></p>	<p>Konflik antar individu, Anak Meriandani dengan Lek Sanusi</p>	<p>Anak Meriandani mengatakan bahwa banyak benda-benda yang melayang sendiri tanpa adanya orang yang membawa sehingga menyebut bahwa mirip dengan “setan” dan Lek Sanusi tidak setujudengan penyebutan tersebut.</p>
-----	---	--	--

	<p><i>“Loh, memangnya kenapa?”</i></p> <p><i>“Kami bukan setan.”</i></p> <p><i>“Lalu apa dong kalau bukan setan?”</i></p> <p><i>“Kami manusia.”</i></p> <p><i>“Ya memang begini, mau bagaimana?”</i></p> <p><i>“Ya, paling tidak seperti saya-lah.”</i></p> <p><i>“Ya tidak bisa kalau seperti sampean.”</i></p> <p><i>“Kok tidak bisa?”</i></p> <p><i>“Ya semuanya kan ada jalan ceritanya.”</i></p> <p><i>“Bagaimana jalan ceritanya?”</i></p>		
12.	<p><i>....Sebab Kakek saya memiliki radio, sehingga ia tahu apa saja yang terjadi di luar sana, bahkan suara siapa yang sering terdengar setiap kali Kakek saya menyetel radio di malam menjelang tidur pun tahu. Saya juga tahu karena secara diam-diam, saya turut mendengarkan suara itu.</i></p>	<p>Konflik politik antara Kamituwo Karni dengan Serdadu</p>	<p>Terjadinya perbedaan pendapat dalam kutipan tersebut, kamituwo Karni yang tidak sependapat dengan apa yang disampaikan di radio perihal bagaimana bangsa menjadi sejahtera. Namun, pada kenyataannya warga desa di Tretak Ireng malah sebaliknya tidak dapat merasakan sejahtera bahkan rasa aman pun mereka tidak diberikan. Kegelisahan selalu menyelimuti kegiatan mereka sehari-hari bagaimana para serdadu</p>

<p><i>“Ah...ndak semua aman sejahtera, kata kakek saya mengomentari suara di radio tersebut, di desa ini misalnya, lanjut kakek saya, semua orang dibuat ndredek begitu hari menjelang malam. Lampu teplok yang terpasang di depan rumah tak ubahnya sebagai sarana untuk mengintip para serdadu yang acap kali datang dengan berbondong-bondong: entah hanya sekedar berjalan kaki atau pun naik jeep bahkan sesekali membawa truk. Begitu mereka melihat para serdadu mengarah ke arah rumah mereka, segera saja mereka bersembunyi, entah di kolong tempat tidur atau entah di dalam lemari, hingga tak jarang di atas plafon rumah. Mereka tak peduli! Yang penting aman, begitu kata mereka. Namun, kadang-kadang persembunyian mereka</i></p>		<p>yang terus berlalu-lalang di desa tersebut membuat sebagian warga desa merasa selalu waspad.</p>
---	--	---

	<i>menjadi sia-sia karena toh begitu ketahuan, langsung dicituk</i>		
13.	<p><i>Begitu sampai di markas serdadu, Kamituwo Karni langsung melabrak sang komandan yang tengah asyik menikmati rokok lintingan di ruangnya.</i></p> <p><i>“Baguslah kalau kau datang menyerahkan diri.”</i></p> <p><i>“Aku datang bukan untuk menyerahkan diri.”</i></p> <p><i>“Lalu?”</i></p> <p><i>“Mencari cucuku.”</i></p>	Konflik politik antara Kamituwo Karni dengan serdadu	Kamituwo Karni murka mengetahui sang ccu Meriandani tidak ada di rumah, menghilang selepas terjadinya peristiwa pencidukan yang melibatkan Kamituwo karni.
14.	<p><i>“Tidak memang, tapi selepas serdadu-serdadu suruhanmu memerkosa cucuku, dia lantas menghilang. Barangkali saja dibawa kemari untuk kemudian diperkosa beramai-ramai.”</i></p> <p><i>“Kau yakin cucumu diperkosa?”</i></p> <p><i>“Ya, yakin!”</i></p> <p><i>“Dari mana kau tahu?”</i></p> <p><i>“Dari bercak darah.”</i></p> <p><i>“Bercak darah di mana?”</i></p>	Konflik Politik antara Kamituwo Karni dan Serdadu	Mengetahui cucunya menghilang Kamituwo Karni murka dan melihat bahwa terdapat bercak darah. Sehingga ia menyimpulkan bahwa cucunya telah diperkosa secara bergilir oleh para serdadu.

	<p><i>“Di lantai rumah.”</i></p> <p><i>Begitulah Kamituwo Karni saat sedang marah, semua ketakutan seketika lenyap begitu saja. Dan bahkan pesanya kepada Sanusi agar tak mencoba menutut balas pun seakan-akan tak diingatnya</i></p>		
15.	<p><i>Tidak, Kamituwo Karni tdiak takut akan disiksa atau dieksekusi yang kelak akan dilakukan di Hutan Kali Beleh selepas ia diinterogasi. Tetapi, ia takut keceplosan saat menjawab tanya dari para pengintergoasi yang bertanya.</i></p> <p><i>“Di mana kamu sembunyikan orang-orang itu?”</i></p> <p><i>Karena tak lekas beri jawaban di mana tempat persembunyian itu, Kamituwo Karni terkena tendang pukul serupa yang dialami Rakib</i></p>	Konflik Politik antara Kamituwo Karni dengan serdadu	Tidak didapatinya sang cucu di markas para serdadu, Kamituwo Karni malah diinterogasi perihal di mana para kaum lelaki disembunyikan. Karena enggan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh para serdadu Kamituwo Karni pun menerima siksaan dari para serdadu tersebut.
16.	<p><i>“Jadi, kau sedang berada di rumah waktu itu?”</i></p>	Konflik politik antara Kamituwo	Terjadinya kekerasan fisik yang diterima oleh Kamituwo Karni yang

	<p>“Ya!”</p> <p>“Tepi mengapa anak buahku bilang kau ndak ada di rumah?”</p> <p>“Anak buahmu saja yang goblok.”</p> <p>Braaaaak! Dopakan sepatu lars yang melayang dari belakang itu tampak menghantam punggung Kamituwo Karni hingga membuatnya ndlosor. Mulut, mata, dan hidungnya berdarah begitu mencium lantai</p>	Karni dan serdadu	dilakukan oleh para serdadu dengan sengaja dan sadar.
17.	<p>Rakib yang malang, batin Kamituwo Karni mengenang anaknya yang baru saja dikebumikan pagi tadi. Ia korban keangkuhan para serdadu yang menyeret tubuhnya pada suatu malam saat ia tengah duduk di warung kopi bersama Sanusi dan kawan-kawan.</p> <p>“Apa yang tengah kau rencanakan di sini? Tanya salah seorang serdadu.</p>	Konflik politik antara Rakib dengan serdadu	Rakib yang tengah berada di warung Mbok Darmi dikejutkan dengan kedatangan para serdadu yang menanyakan ada perihal apa yang dilakukannya dengan warga desa yang lain. Tidak puas dengan jawaban yang dilontarkan oleh Rakib salah seorang serdadu lantas menangkap Rakib dan dimasukkannya ia ke dalam truk serdadu.

	<p><i>“Tidak sedang merencanakan apa-apa, Pak.”</i></p> <p><i>“Sudahlah, akui saja..!”</i></p> <p><i>“Mengapa saya mesti mengaku, Pak? Lah wong saya ndak merencanakan apa-apa kok. Kalau sampean ndak percaya, tanya saja ke....”</i></p> <p><i>Tanpa menanggapi penjelasan Rakib, para serdadu itu lekas menciduk dan lalu memasukkan tubuhnya ke dalam bak truk bersama puluhan orang yang lain</i></p>		
18.	<p><i>Rakib berkata bahwa di banyak desa pentas kesenian dilarang karena hanya akan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dan bukan tak mungkin mereka yang berkumpul itu akan saling berdiskusi untuk melakukan pencurian ayam lantas ayam-ayam curiannya tersebut mereka kerahkan</i></p>	<p>Konflik politik antara Rakib dan serdadu</p>	<p>Berkumpulnya Rakib dan warga desa yang lain ingin membahas mengenai paguyuban tayub. Peguyuban yang nantinya juga akan ada pentas seni untuk diperlihatkan kepada para warga yang sudah terlanjur was-was akan adanya serdadu, akan tetapi, belum juga didiskusikan mengenai paguyuban tayub berlangsung, para serdadu datang dan menodongkan senjata kepada Rakib.</p>

<p><i>untuk melakukan pemberontakan, tapi di desa Tretek Ireng kesenian masih tetap berlangsung.</i></p> <p><i>“Memangnya pemberontakan apa sih?”</i></p> <p><i>“Apa lagi kalau bukan pemberontakan soal itu.”</i></p> <p><i>“Itu apa?”</i></p> <p><i>“Ya, itu.”</i></p> <p><i>Beberapa menit selepas pernyataan tentang pemberontakan itu, datanglah tiga serdadu bersenjata laras panjang dan kemudian satu di antara tiga serdadu itu mendogongkan senjatanya di kepala Rakib.</i></p> <p><i>Semua pengunjung-termasuk pula- Sanusi hanya bisa menganga ketika melihat kejadian tersebut. Tak ada satu pun dari kami yang berani melawan, terang Sanusi, bahkan bukan tak mungkin jika dalam diam kami saling berdoa semoga Rakib saja yang dicituk</i></p>		<p>Rakib pun akhirnya di tangkap.</p>
--	--	---------------------------------------

19.	<p><i>Jangan coba-coba melawan,” seru serdadu yang lain sembari menyeret tubuh Rakib dari tempat duduknya. Sementara serdadu yang menodongkan senjata di kepala Rakib itu membuntutinya dari belakang dengan tanpa menurunkan senjata yang ditodongkan.</i></p> <p><i>“Berani lari, tembak di tempat.”</i></p>	Konflik politik antara Rakib dan serdadu	Tanpa aba-aba para serdadu lekas membawa tubuh Rakib, tidak ada yang berani melawan bahkan Rakib pun mati beku di hadapan para serdadu.
20.	<p><i>....Apa yang diyakini oleh Warsi memang benar adanya karena saat Rakib tertangkao dan digiring menuju hutan Kali Beleh, ia tak langsung dieksekusi. Ia hanya dimasukkan ke dalam bak truk untuk kemudia dibawa menuju markas dan lalu diinterogasi.</i></p> <p><i>“Untuk apa kau menggelar paguyuban tayub itu?”</i></p> <p><i>Haa!” tanya pengintegrogasi kepada Rakib.</i></p>	Konflik politik antara Rakib dan serdadu	Rakib yang telah tertangkap kemudian diinterogasi oleh serdadu-serdadu tersebut. Akan tetapi, jawaban yang diberikan oleh Rakib tidak pernah membuat hati para serdadu puas.

	<p><i>“Untuk melestarikan kebudayaan, Pak.”</i></p> <p><i>“Melestarikan kebudayaan taik kucing!”</i></p> <p><i>“Benar, Pak, melestarikan kebudayaan.”</i></p> <p><i>“Yakin, kau?”</i></p> <p><i>“Yakin, Pak.”</i></p>		
21.	<p><i>“Lalu, mengapa tadi kau bilang pemberontakan soal itu. Itu apa?”</i></p> <p><i>“Oh, itu soal maling ayam, Pak.”</i></p> <p><i>“Ah, sandi apa lagi itu?!”</i></p> <p><i>Pruuuk! Popor senjata mengarah tepat di kening Rakib hingga menjadikannya berdarah.</i></p> <p><i>Sebenarnya Rakib sendiri pun juga tidak yakin apakah kelak ketika paguyuban tayub itu benar-benar dilaksanakan, kehadiran orang-orang hanya sekedar menonton atau ada pula yang saling bersepakat untuk maling ayam alias mencuri hak-hak kebebasan yang</i></p>	Konflik politik antara Rakib dan serdadu	Serdadu yang merasa tidak puas dengan jawaban yang diberikan oleh Rakib.

	<i>selama ini dibungkam oleh penguasa.</i>		
22.	<i>Dan sebagai anak dari Kamituwo, Rakib pun pernah diminta oleh bapaknya untuk mengumpulkan para warga di balai kelurahan tersebut, orang-orang menjelang pemilu. Di balai kelurahan tersebut, orang-orang yang berkumpul diminta agar memilih pemimpin yang sama di pemilu nanti, pemimpin yang telah memimpin mereka selama beberapa tahu ini. “Apa makna dari sandi itu? Haa!” bentak penginterogasi. “Sandi? Sandi apa, Pak?” “Jangan pura-pura goblok!” Pruk! Kali ini sepatu lars menghantam dadanya.</i>	Konflik politik antara Rakib dan serdadu	Rakib yang selalu menjawab, “tidak tahu” mengenai sandi membuat para serdadu marah dan menggunakan kekerasan untuk menggali informasi yang diperlukan.
23.	<i>Sandi? Sandi apa yang dimaksud, pikir Rakib. Ya, ia benar-benar tidak tahu soal sandi atau apalah itu. Karena, memang bapaknya tak pernah memberi tahu makna dari maling ayam</i>	Konflik politik antara Rakib dan Sedadu	Rakib yang tidak tahu menahu mengenai sandi yang ditanyakan berulang kali oleh serdadu, membuat Rakib teru menerima penyiksaan secara fisik.

	<p>setiap kali Rakib bertanya mengapa orang-orang banyak yang dicituk? Bapaknya selalu menjawab: karena mereka dikira komplotan maling ayam atau malah dianggap maling ayam itu sendiri.</p> <p>“Apa makna dari sandi itu? Haa! Bentak pengitrogasi sekali lagi.”</p> <p>“Tidak tahu, Pak.”</p> <p>Pruuuuk! Pruuuuk! Pukulan dan tendangan kembali melayang berulang-ulang</p>		
24.	<p>....untuk itulah Rakib mengajak Sanusi untuk bertemu di warung kopiselain untuk membicarakan perihal paguyuban tayub, juga untuk menyampaikan kutukan hamil itu. Sayang, belum sempat ia bercerita tentang kutukan hamil itu, ia sudah kadung dicituk.</p> <p>“Sudah enam hari ini kau masih tak mau mengaku?” kata pengitrogasi.</p>	Konflik politik antara Rakib dan serdadu	Serdadu yang terus mendesak Rakib mengakui hal yang Rakib tidak ketahui. Membuat para serdadu marah dan lagi-lagi Rakib menerima penyiksaan secara fisik.

	<p><i>“Mengaku apa, Pak?”</i></p> <p><i>“Kau lupa atau sengaja lupa?”</i></p> <p><i>“Baiklah, akan kuingatkan,”</i> kata pengintrogasi sambil mendopak dada Rakib dengan sepatu larsnya.</p>		
25.	<p><i>Rakib tersungkur dari atas kursi.</i></p> <p><i>“Sudah ingat?”</i></p> <p><i>“Belum, Pak.”</i></p> <p><i>Buuuk! Lagi-lagi sepatu lars itu mengarah ke dada Rakib</i></p>	Konflik politik antara Rakib dan serdadu	Dianggap tidak kooperatif saat terus-menerus diberikan pertanyaan yang sama, saat itu juga Rakib akan menerima penyiksaan fisik dari para serdadu yang selalu merasa tidak puas dengan jawaban yang diberikan oleh Rakib.
26.	<p><i>...setiap hari. Dari satu pengintrogasi ke pengintrogasi yang lain. Telinga Rakib pun kadang kala merasa bosan saat mendengar pertanyaan yang itu-itu saja.”Apa makna sandi itu?”</i></p> <p><i>Sungguh mati, Rakib tak tahu apa-apa tentang sandi itu. Paguyuban tayub sendiri ingin ia gelar dengan tujuan untuk sedekah bumi sekaligus memberi hiburan kepada</i></p>	Konflik politik antara Rakib dan serdadu	Setiap hari menerima pertanyaan yang sama mengenai sandi. Rakib selalu memberikan jawaban yang sama dan perlakuan yang sama dari serdadu.

	<p><i>para warga yang sudah terlampau resah dengan kehadiran para serdadu yang menciduk suami-suami mereka, anak-anak lelaki mereka</i></p>		
27.	<p><i>...begitu mendengar bisikan saya, Kakek lantas berdiri dan berlari menuju dapur. Ibu pun segera membersihkan kain-kain yang penuh dengan bercak darah itu lalu turut berdiri sambil nyangking baskom. "Begitu Ibu sampai di dapur," kata Ibu, "lekas buka pintu dan bilang kakekmu ndak ada di rumah." "Di mana Karni?" tanya salah seorang serdadu begitu saya membuka pintu</i></p>	<p>Konflik politik antara Meriandani dan serdadu</p>	<p>Para serdadu yang pergi mencari Kamituwo Karni hingga kediamanya.</p>
28.	<p><i>....Memang Mas, saya sengaja meninggalkan rumah tanpa memberi tahu kakek dan ibu saya begitu dua orang serdadu yang datang tak menemukan kakek saya sekalipun telah diobok-</i></p>	<p>Konflik politik antara Meriandani dan serdadu</p>	<p>Kamituwo Karni yang bersembunyi dari para serdadu, Meriandani yang harus pergi menemui para serdadu tersebut.</p>

	<p><i>oboknya seluruh ruang rumah.</i></p> <p><i>“Di mana kau sembunyikan Karni?” tanya salah seorang dari mereka.</i></p> <p><i>Saya bilang saya tak sembunyikan di mana-mana karena memang Kakek tak berkunjung ke rumah. Namun, dua orang serdadu itu tak percaya, mereka yakin Kakek masuk ke dalam rumah saya. Dari mana sampean yakin, tanya saya kepada mereka. Dari bercak darah yang berceceran di depan pintu, jawabnya</i></p>		
29.	<p><i>....Kau benar, Mas, ketika saya bertemu denganmu untuk kali pertama, saya memang merasa was-was dan takut denganmu. Saya takut kau akan memperlakukan saya sebagaimana dua orang serdadu yang begitu tak menemukan kakek saya, lantas memerkosa saya secara bergiliran. Hingga,</i></p>	<p>Konflik politik antara Meriandani dan serdadu</p>	<p>Serdadu yang mencari Kamituwo Karni tetapi tidak menemukannya. Lalu, memperkosa Meriandani secara bergilir, setelahnya diperkosa Meriandani ditinggalkan begitu saja tanpa rasa kasihan sedikit pun.</p>

	<p><i>begitu saya lemas tak berdaya, mereka lantas meninggalkan saya. Saya melihat darah keperawanan-bercampur dengan rasa yang sangat sakit- di vagina saya. Brengsek, pekik saya dalam hati. Berani-beraninya mereka memperlakukan perempuan serupa hewan; selepas dikawini lantas ditinggal pergi</i></p>		
30.	<p><i>...Malam itu sungguh menjadi tak terlupakan bagi Kamituwo Karni. Betapa tidak, di malam itu empat orang serdadu datang ke rumahnya untuk kemudian menciduk dia secara paksa. Apa kesalahan bapak saya, Pak tanya anak Kamituwo Karni (Ibu Meriandani) kepada salah seorang seradau. Ah, ndak usah banyak tanya, sergah serdadu yang ditanya itu. Sekali salah tetap salah dan mesti kita tangkap, lanjut</i></p>	<p>Konflik politik antara Warsi dan serdadu</p>	<p>Terjadinya aksi pencidukan yang dialami oleh Kamituwo Karni oleh serdadu membuat geger seisi rumah. Warsi yang berusaha untuk menahan tapi usahanya sia-sia Kamituwo Karni tetap ditangkap dengan perlakuan yang tak semestinya.</p>

	<i>serdadu itu sambil terus menyeret tubuh rentah Kamituwo Karni</i>		
31.	<i>Jerit tangis meminta bantu yang dilakukan oleh Ibu Meriandani sungguh sangat sia-sia karena memang tak ada satu pun orang yang berani melawan ketika para serdadu itu tengah melakukan pencidukan. Lagi pula para penghuni yang tinggal di sekitar rumah Kamituwo Karni tak lebih dari seorang ibu beserta anak perempuannya saja. Sementara para suami dan anak lelaki yang sudah beranjak dewasa dan rawan akan pencidukan, bersembunyi di blumbangan</i>	Konflik politik antara Warsi dan serdadu	Warsi yang melihat aksi pencidukan Kamituwo Karni berusaha meminta bantuan nihil, sebab tak ada seorang pun yang berani untuk melawan para serdadu itu.

LAMPIRAN VI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: Madrasah Aliah
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/ Ganjil
Materi Pokok	: Menganalisis isi dan kebahasaan novel
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

- KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI-3 : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,

kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 : Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar	Indicator Pencapaian Kompetensi	
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	3.9.1	Menganalisis unsur intrinsik dalam novel.
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.	4.9.1	Memproduksi novel sesuai dengan rancangan yang dibuat.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran peserta didik diharapkan dapat :

- a. Menjelaskan mengenai isi dan kebahasaan suatu novel.
- b. Menjelaskan fungsi dari menganalisis isi dan kebahasaan teks

- c. Mampu mengidentifikasi isi dan kebahasaan novel.

D. Materi Pembelajaran

1. Unsur intrinsik suatu novel

E. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : *Saintifik*
2. Model : *discovery learning*
3. Metode Pembelajaran : diskusi, tanya jawab, penugasan.

F. Media/Alat, dan Bahan Sumber Belajar

1. Media/ alat : PPT, LCD, papan tulis, spidol, lembar kerja siswa
2. Sumber Belajar : kemendikbud. 2015. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XII*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Direktorat Sekolah Menengah Atas

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
Prapembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan pembukaan dengan mengucapkan salam serta menuntun untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik. • Guru melakukan absensi untuk memeriksa 	10 menit

	kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.	
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai. • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran • Peserta didik memberikan respon terkait pertanyaan yang diajukan guru mengenai pengalaman membaca novel. 	15 menit
Kegiatan ini	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan perihal pengetahuan dan ingatan mengenai materi pembelajaran minggu lalu. • Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi terkait unsur intrinsik dari berbagai sumber yang terpercaya. • Peserta didik diminta untuk membuat kelompok. 	20 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membaca novelet yang telah disajikan oleh guru. • Peserta didik menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut. • Peserta didik mencatat hasil temuan mengenai unsur intrinsik yang sebelumnya telah di temukan. • Peserta didik mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dipandu oleh guru. • Peserta didik menyimak rencana pembelajaran yang akan datang. • Guru memberikan pekerjaan rumah untuk peserta didik 	10 menit

G. INSTRUMEN PENUGASAN

1. Bacalah novel berjudul *Blumbangan* karya Narko Wirahasta !
2. Lalu analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut !
3. Jelaskan mengenai watak para tokoh yang ada dalam novel tersebut !
4. Lalu hasil dipresentasikan di depan kelas !

LAMPIRAN VIII

RETNO WANDANSARI CEK TURNITIN

ORIGINALITY REPORT

17 %	17 %	6 %	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3 %
2	repository.upstegal.ac.id Internet Source	1 %
3	eprints.untirta.ac.id Internet Source	1 %
4	lib.unnes.ac.id Internet Source	1 %
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
6	cahsastrajawa.wordpress.com Internet Source	<1 %
7	journal.uir.ac.id Internet Source	<1 %
8	repo.unand.ac.id Internet Source	<1 %
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %